

**“ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBERITAAN KONFLIK  
MULTIKULTURAL TANJUNG BALAI, SUMATERA UTARA PADA  
HARIAN UMUM TRIBUN SUMSEL”**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Program Studi Jurnalistik**

**UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**Oleh:**

**WILGA EMILSON**

**NIM: 13530068**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

## NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Munaqosah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Raden Fatah

di-

Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan kami periksa serta diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Harian Umum Tribun Sumsel**" yang ditulis oleh saudara **Wilga Enilson**, NIM: **13530068** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

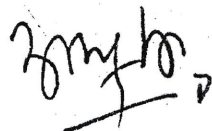
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Maret 2017

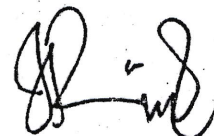
Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Eni Murdiati, M.Hum

NIP: 196802261994032006



Indrawati, M.Pd

NIP: 197510072009012003

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Wilga Emilson  
NIM : 13 53 0068  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Hariian Umum Tribun Sumsel

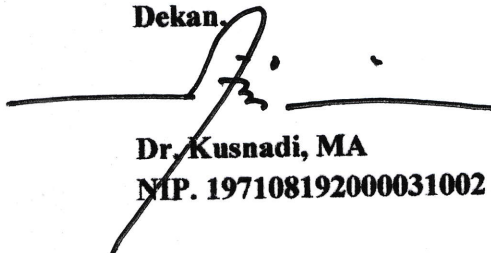
Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis/27 April 2017  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata I (S1) pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang, 27 April 2017

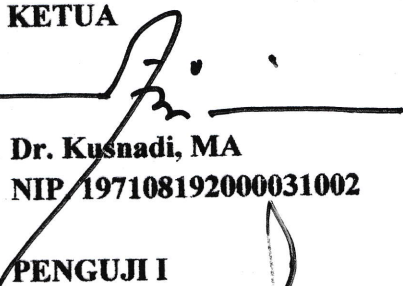
Dekan.



Dr. Kusnadi, MA  
NIP. 197108192000031002

### TIM PENGUJI

KETUA



Dr. Kusnadi, MA  
NIP. 197108192000031002

PENGUJI I



Drs. M. Amin Sihabudin, M.Hum  
NIP. 195904031983031006

SEKRETARIS



Mirna Ari Mulyani, M.Pd  
NIP. 197801232007012019

PENGUJI II



Muzniyanah, M.Pd  
NIP. 197604162007012012

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilga Emilson  
NIM : 13 53 0068  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Jurnalistik  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan  
Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera  
Utara pada Harian Umum Tribun Sumsel

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, April 2017

Yang Membuat Pernyataan



*Wilga Emilson*  
Wilga Emilson  
NIM: 13 53 0068



Moto dan Persembahan

## ***Man Jadda Wa Jadda***

***"Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil"***

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Yansi Marli dan Ibunda Nurminah. Serta adik kandungku tersayang, Adinda Wili Desparada.
- ❖ Saudara-saudariku, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu
- ❖ Teman-teman seperjuangan, Jurnalistik 2013
- ❖ Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan syukur tak henti-hentinya meluncur dari hati dan lisan ini atas kehadiran-Mu wahai Dzat yang Maha Tunggal, Illahi Rabbi Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba- hamba-Nya yang selalu senantiasa bersyukur. Dan tak lupa pula ucapan Shalawat teriring salam kepada sang jurnalis sejati, sang pembawa kebenaran junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengibarkan panji-panji kebenaran membawa umatnya dari kegelapan zaman hingga menuju zaman yang terang benderang karena cahaya keimanannya beserta para sahabat dan keluarganya serta para pengikutnya.

Berlatar belakang peranan media yang semakin kompleks pada masa kini, bahwasanya saat ini media bukan hanya berfungsi sebagai sarana pemberi informasi namun lebih dari itu, media bisa menjadi senjata dalam menciptakan perdamaian ataupun menyulut perpecahan. Pada penelitian ini penulis ingin melihat, wacana apa yang ingin disampaikan oleh salah satu media cetak terbesar di Sumatera Selatan dalam memberitakan sebuah konflik. Konflik yang akan dibahas ialah mengenai konflik multikultural yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Berita ini diangkat karena dirasa situasi di daerah konflik yang multikultur dekat sekali dengan kontur di Sumatera Selatan. Untuk itu penulis memberi judul **“ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBERITAAN KONFLIK MULTIKULTURAL DI TANJUNG BALAI, SUMATERA UTARA PADA HARIAN UMUM TRIBUN SUMSEL”**.

Disamping itu, skripsi ini yang mengiringi langkah perjalanan penulis menuju gelar kesarjanaan program studi Jurnalistik dengan gelar Sarjana Sosial, akhirnya dapat terselesaikan dengan segenap kemampuan yang penulis telah lakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang menjadi saksi bisu perjalanan penulis.

Dalam proses penulisan ini, penulis telah mengerahkan berbagai upaya secara maksimal untuk menyelesaikannya tepat waktu untuk keberhasilan semestinya. Namun penulis amat menyadari sepenuhnya bahwa proses terselesainya skripsi ini dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu, mendo'akan, membimbing dan memberi motivasi kepada penulis.

Seiring dengan penyelesaian tugas akhir ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Secara terperinci penulis haturkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. DR. M. Sirozi, MA. Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak DR. Kusnadi, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dra. Eni Murdiati, M. Hum Selaku pembimbing I dan Ibu Indrawati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses pembuatan dan bimbingan skripsi.

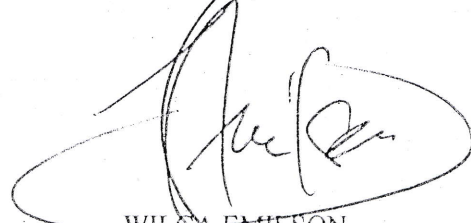
4. Ibu Sumaina Duku, M.Si selaku Ketua Program Studi Jurnalistik dan Ibu Mirna Ari Mulyani, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Jurnalistik yang selalu mendukung, memberikan dorongan dan mengarahkan dengan baik agar cepat terselesaikan skripsi ini.
5. Ibu Muzaiyanah, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Ibu Hj. L. Weny Ramdiastuti selaku Pemimpin Redaksi Harian Umum Tribun Sumsel yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Harian Umum Tribun Sumsel.
8. Abah dan Mama atas doa dan jasa-jasanya yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi kasih sayang yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
9. Wili Desparada, Adik kecil yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi luar biasa untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, Jurnalistik 2013 UIN Raden Fatah Palembang, atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis. *Always be better guys!*



11. Teman-teman semasa KKN di Kelurahan Pahlawan, Palembang (Taqwim, Jumi, Cek Winda, Marni, Dwi, Bunda Muhammad, dan Desi) terima kasih untuk waktu satu setengah bulannya yang sangat berkesan. Kita menjadi keluarga yang sangat “nyaman” dan luar biasa.

Semoga bantuan moril semangat serta dorongan dan motivasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal soleh dan diterima oleh Allah SWT, dan semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis  
Amin Allahuma Amin

Penulis,



WILGA EMILSON  
NIM. 13530068

## DAFTAR ISI

halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	18

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. MULTIKULTURALISME.....	20
1. Konsep-Konsep Multikulturalisme.....	22
B. KONFLIK.....	25
1. Tahapan Konflik.....	25
2. Ruang Konflik.....	26
C. MEDIA MASSA.....	28
1. Ciri-Ciri Komunikasi Massa.....	30
2. Berita.....	32
D. TEORI KOMUNIKASI DALAM MULTIKULTURALISME DAN MEDIA.....	33
1. Teori Komunikasi dalam Multikulturalisme.....	34
2. Teori Komunikasi dalam Media.....	35
E. ANALISIS WACANA.....	38
1. Kerangka Teori Van Dijk.....	39
2. Elemen Wacana Van Dijk.....	42
F. LANDASAN BERPIKIR.....	46

## **BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

A. PROFIL HARIAN UMUM TRIBUN SUMSEL.....	49
1. Sistem dan Struktur Organisasi Harian Umum Tribun Sumsel.....	49
2. Dasar-Dasar Hukum, Visi, Misi Harian umum Tribun Sumsel.....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. HASIL ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KONFLIK MULTIKULTURAL, TANJUNG BALAI PADA HARIAN UMUM TRIBUN SUMSEL.....	57
1. Analisis Teks Berita 31 Juli 2016.....	58
2. Analisis Teks Berita 1 Agustus 2016.....	69
3. Analisis Teks Berita 2 Agustus 2016.....	79
4. Analisis Teks Berita 1 Agustus 2016.....	90
B. HASIL TEMUAN DALAM PEMBERITAAN KONFLIK MULTIKULTURAL DI TANJUNG BALAI BERDASARKAN TEORI VAN DJIK.....	100

## **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	105
B. SARAN.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skema Penelitian Van Dijk.....	40
Tabel 2 Elemen Wacana Teun A Van Dijk.....	41
Tabel 3 Berita Konflik Multikultural Tanjung Balai.....	57
Table 4 Kerangka Analisis Berita 31 Juli 2016.....	67
Tabel 5 Kerangka Analisis Berita 1 Agustus 2016.....	77
Tabel 6 Kerangka Analisis Berita 2 Agustus 2016.....	87
Tabel 7 Kerangka Analisis Berita 3 Agustus 2016.....	98
Tabel 8 Hasil Temuan Elemen Van Dijk.....	102



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Harian Umum Tribun Sumsel.....	54
Gambar 2 Visi dan Misi Harian Umum Tribun Sumsel .....	56
Gambar 3 Berita 31 Juli 2016 “Polisi Cari Dalang Provokator” Hal. 1 .....	58
Gambar 4 Berita 31 Juli 2016 “Polisi Cari Dalang Provokator” Hal. 7 .....	58
Gambar 5 Unsur <i>Summary</i> dan <i>Lead</i> Berita 31 Juli 2016.....	59
Gambar 5 Elemen Detail Berita 31 Juli 2016 .....	61
Gambar 7 Elemen Maksud Berita 31 Juli 2016 .....	62
Gambar 8 Elemen Praanggapan Berita 31 Juli 2016.....	62
Gambar 9 Elemen Nominalisasi Berita 31 Juli 2016 .....	63
Gambar 10 Elemen Bentuk Kalimat Berita 31 Juli 2016.....	64
Gambar 11 Elemen Koherensi Berita 31 Juli 2016.....	64
Gambar 12 Elemen Kata Ganti Berita 31 Juli 2016.....	65
Gambar 13 Elemen Leksikon Berita 31 Juli 2016 .....	65
Gambar 14 Elemen Ekspresi Berita 31 Juli 2016 .....	66
Gambar 15 Elemen Metafora Berita 31 Juli 2016.....	66
Gambar 16 Berita 1 Agustus 2016 “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” Hal. 1 .....	69
Gambar 17 Berita 1 Agustus 2016 “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” Hal. 7 .....	69
Gambar 18 Unsur <i>Summary</i> dan <i>Lead</i> Berita 1 Agustus 2016 .....	70
Gambar 19 Elemen Detail Berita 1 Agustus 2016 .....	72
Gambar 20 Elemen Maksud Berita 1 Agustus 2016.....	72
Gambar 21 Elemen Praanggapan Berita 1 Agustus 2016 .....	73
Gambar 22 Elemen Nominalisasi Berita 1 Agustus 2016.....	73
Gambar 23 Elemen Bentuk Kalimat Berita 1 Agustus 2016 .....	74
Gambar 24 Elemen Koherensi Berita 1 Agustus 2016 .....	74
Gambar 25 Elemen Kata Ganti Berita 1 Agustus 2016.....	75
Gambar 26 Elemen Leksikon Berita 1 Agustus 2016 .....	75

Gambar 27 Elemen Grafis Berita 1 Agustus 2016.....	76
Gambar 28 Elemen Ekspresi Berita 1 Agustus 2016.....	76
Gambar 29 Berita 2 Agustus 2016 “Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit” Hal. 20.....	79
Gambar 30 Berita 2 Agustus 2016 “Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit” Hal. 19.....	79
Gambar 31 Unsur <i>Summary</i> dan <i>lead</i> Berita 2 Agustus 2016.....	80
Gambar 32 Elemen Detail Berita 2 Agustus 2016.....	82
Gambar 33 Elemen Maksud Berita 2 Agustus 2016.....	83
Gambar 34 Elemen Praanggapan Berita 2 Agustus 2016.....	83
Gambar 35 Elemen Nominalisasi Berita 2 Agustus 2016.....	84
Gambar 36 Elemen Bentuk Kalimat Berita 2 Agustus 2016.....	84
Gambar 37 Elemen Koherensi Berita 2 Agustus 2016.....	85
Gambar 38 Elemen Kata Ganti Berita 2 Agustus 2016.....	85
Gambar 39 Elemen Leksikon Berita 2 Agustus 2016.....	86
Gambar 40 Elemen Grafis Berita 2 Agustus 2016.....	86
Gambar 41 Elemen Ekspresi Berita 2 Agustus 2016.....	87
Gambar 42 Berita 3 Agustus 2016 “Provokator Kerusuhan Ken Stroke” Hal. 7.....	90
Gambar 43 Elemen Judul 3 Agustus 2016.....	91
Gambar 44 Elemen <i>Lead</i> 3 Agustus 2016.....	92
Gambar 45 Elemen Latar 3 Agustus 2016.....	93
Gambar 46 Elemen Detail 3 Agustus 2016.....	93
Gambar 47 Elemen Praanggapan 3 Agustus 2016.....	94
Gambar 48 Elemen Nominalisasi 3 Agustus 2016.....	94
Gambar 49 Elemen Bentuk Kalimat 3 Agustus 2016.....	95
Gambar 50 Elemen Koherensi 3 Agustus 2016.....	95
Gambar 51 Elemen Kata Ganti Berita 3 Agustus 2016.....	96
Gambar 52 Elemen Leksikon Berita 3 Agustus 2016.....	96
Gambar 53 Elemen Grafis Berita 3 Agustus 2016.....	97
Gambar 54 Elemen Ekspresi Berita 3 Agustus 2016.....	97

## ABSTRAK

Tanpa media massa, sebuah kontroversi atau konflik tak akan memiliki legitimasi. Ia hanya akan menjadi berita kecil. Dengan *back up* media sebuah informasi bukan hanya bisa menjadi sebuah berita biasa, namun juga bisa menjadi sebuah pembelajaran atau juga pemadam dalam sebuah konflik. Di sisi lain informasi atau pemberitaan media juga bisa menjadi api penyulut yang dapat memperluas konflik. Pemberitaan mengenai konflik multikultural yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara merupakan satu contoh bahwa pentingnya peranan media dalam sebuah konflik. Skripsi yang berjudul “ANALISIS WACANA TERHADAP PEMBERITAAN KONFLIK MULTIKULTURAL DI TANJUNG BALAI, SUMATERA UTARA PADA HARIAN UMUM TRIBUN SUMSEL” ini bertujuan untuk melihat wacana yang ingin disampaikan oleh salah satu media cetak terbesar di Sumatera Selatan dalam memberitakan konflik yang terjadi di Tanjung Balai. Konflik Multikultural adalah sebuah konflik yang bersumber atau melibatkan minimal dua buah kultur yang berbeda. Pada zaman orde lama, konflik semacam ini biasa disebut juga dengan konflik SARA. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengamati, dan menganalisis isi wacana yang terkandung dalam sebuah berita disuatu media yang dalam hal ini ialah pada *Harian Umum Tribun Sumsel*. serta terhadap literatur-literatur yang dianggap memenuhi syarat untuk menunjang penelitian ini dan berhubungan erat dengan permasalahan yang dibahas yakni bagaimana isi opini masyarakat terhadap berita politik yang terbit di *Harian Umum Tribun Sumsel*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kerangka teori analisis wacana Teun A van Dijk yang menganalisis data dengan menggunakan pendekatan 6 struktur yaitu struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dengan 14 elemen yakni topik, skema, latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi serta data yang didapat berjumlah 4 berita yang berhubungan dengan berita konflik multikultural di Tanjung Balai. Dari penelitian ini setelah dianalisis secara garis besar, kesimpulan yang didapat adalah *Harian Umum Tribun Sumsel* mencoba meredam konflik yang terjadi melalui berita yang mereka muat, semua beritanya menyampaikan tentang upaya meredam konflik. Hal ini menggambarkan posisi yang dipilih oleh *Harian Umum Tribun Sumsel* sebagai media pendamai, dimana fokus pemberitaan yang dipilih ialah mengenai perkembangan situasi konflik dan isu yang beredar, penekanan pada penanganan konflik dan tindak tegas untuk para pelaku, serta fokus pada solusi paska konflik.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Konflik Multikultural, Posisi Media



# **BAB I**


## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbedaan merupakan kenyataan yang sudah ada sejak dari awal ketika kehidupan umat manusia ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan akan senantiasa melekat pada diri kita dan karenanya akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal tersebut bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan sosialnya maka setiap individu manusia akan senantiasa ada dalam medan perbedaan yang sama sekali tidak bisa dihindari. Perbedaan dalam realitas sosial merupakan entitas yang harus diterima sebagai fakta absolut oleh setiap individu manusia dalam kehidupan ini.

Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan fisiologis, pola perilaku, pola pikir, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan budaya. Perwujudan perbedaan yang tersebut terakhir telah menempatkan individu manusia hidup dalam suatu sistem sosial dengan keragaman

budaya yang kemudian lebih populer dikenal dengan sistem sosial yang multikultur.<sup>1</sup> Allah pun telah menjelaskan bahwasannya perbedaan merupakan sebuah kehendak-Nya dalam Al-Qur'an Surat Hud, ayat 118:


 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,”*

Perkembangan teknologi transportasi saat ini telah mengondisikan adanya mobilitas individu yang semakin tinggi dan akan mengondisikan adanya pertemuan antara individu yang sering berbeda budaya. Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi saat ini benar-benar telah menempatkan individu manusia ada dalam suatu kondisi tanpa sekat. Kontak individu dari berbagai kelompok budaya dalam beragam lapisan budaya menjadi semakin mudah terjadi pada saat ini sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi yang spektakuler.

Keragaman budaya ini dekat sekali dengan multikulturalisme. Konsep ini merujuk pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespons pluralitas itu. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Tetapi permasalahan utama dalam praktiknya multikulturalisme tidak menjadi cara pandang manusia. Hal inilah yang memerlukan pendidikan multikultural secara

---

<sup>1</sup> Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono. *Komunikasi Multikultur*. (Yogyakarta: Buku Litera. 2014). hal. 5

<sup>2</sup> Yohanes Wahyudi. *Revolusi Politik Kaum Muda*. (Jakarta: Obor Indonesia. 2008).hal. 88

masif, karena tanpa itu semua multikulturalisme tidak akan menjadi cara pandang, tetapi multikulturalisme hanya menjadi simbol-simbol yang sangat mulia tanpa adanya implementasi.

Multikulturalisme sendiri sangat dekat dengan pluralisme. Menurut Yohanes Widodo (2008:94) pluralisme sendiri merujuk pada kondisi apa adanya sebagai suatu realitas dalam masyarakat. Sedangkan multikulturalisme adalah karakter atau kondisi normatif yang seharusnya dilakukan oleh anggota masyarakat yang plural. Merujuk pemaparan di atas jelas dalam masyarakat yang plural kita membutuhkan kebijakan yang multikultural. Agar keragaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadi sebuah kekuatan suatu kelompok atau bangsa tertentu.<sup>3</sup>

Melihat ciri dari masyarakat Indonesia yang sangat terasa keberagamannya, mulai keberagaman etnis sampai perspektif, hal ini diperjelas oleh Bhirek dalam Hendra (2003:13) menjelaskan dalam masyarakat modern kontemporer ditengarai ada tiga kategori keanekaragaman golongan yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu keanekaragaman subkultur, keanekaragaman perspektif, dan keanekaragaman komunal. Masyarakat yang mempunyai ketiga unsur golongan ini dalam komposisinya, dan terutama yang menunjukkan keanekaragaman tipe yang kedua dan ketiga, disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural”.<sup>4</sup> Hal itulah yang membuat Indonesia sering disebut sebagai Masyarakat Multikultur, yang sarat akan perselisihan dan juga konflik. Sebuah konflik yang melibatkan masyarakat multikultur di dalamnya, melibatkan keragaman budaya, golongan, dan tingkatan ini sering kita kenal dengan konflik multikultur.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal.94

<sup>4</sup> Hendra Putranto. *Kesetaraan jender dan Multikulturalisme* (Jurnal Ultima Humaniora, Vol 1 No 1. 2013). Hal. 13

Masyarakat Indonesia yang multikultur seperti ini, sangat rentan sekali dengan perselisihan dan konflik. Dalam berbagai jenis dan intensitasnya, konflik hadir di kelompok kecil maupun di tingkat masyarakat luas. Demikian pula konflik multikultural, yang dalam Orde Baru sering disebut konflik SARA.<sup>5</sup> Konflik bernuansa SARA, harus diakui, semakin membunyah setelah jatuhnya Soeharto. Seakan lepas kendali, konflik itu muncul di Ambon, Aceh, Sambas, Mataram, Poso, bahkan yang terbaru terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Konflik yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara yang sangat kental berbau SARA ini mengakibatkan delapan kelenteng, dua vihara, satu yayasan sosial, tiga mobil, dan tiga unit sepeda motor hangus dibakar massa yang mengamuk.

Persoalan bermula dari adanya keluhan seorang warga keturunan Tionghoa bernama Meliana (41) warga Jl. Karya Kelurahan Tanjung Balai Kota I, Kecamatan Tanjung Balai Selatan Kota, Tanjung Balai, Sumatera Utara terhadap suara azan yang dikumandangkan di Masjid Al Maksum Jl. Karya.

Menurut Kabid Humas Polda Sumut, Kombes Rina Sari Ginting, Sabtu (30/7/2016). Sebelum keributan meledak, Meliana mendatangi nazir masjid menyampaikan keluhan. Ia merasa terganggu dengan suara azan yang dikumandangkan pihak masjid. Setelah menyampaikan keluhan, pihak masjid kemudian mendatangi kediaman Meliana setelah salat Isya.

Lalu, karena timbul keributan, pihak kepala lingkungan dan kelurahan setempat yang kooperatif kemudian membawa masing-masing pihak ke polsek setempat untuk dimediasi. Di tengah mediasi, warga yang mendapat informasi lantas berkumpul di depan Polsek. Jumlah warga semakin bertambah dan mulai bergerak ke Vihara Juanda yang berjarak sekitar 500 meter dari Jl. Karya, kemudian mulai melakukan pengrusakan dan pembakaran terhadap sejumlah vihara dan kelenteng.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nug Katjasungkana. "Akar Historis SARA" dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra, *Dari Keceragaman Menuju Keberagaman: Wacana Multikultural Dalam Media*. (Jakarta: LSPP, 1999). Hal.161.

<sup>6</sup> *Harian Umum Tribun Sumsel*, Edisi 30 Juli 2016



Media mempunyai peran penting bukan hanya dalam proses penyebaran beritanya tapi lebih jauh, media juga dapat mengambil peran dan posisi. Tanpa media massa, sebuah kontroversi atau konflik tak akan memiliki legitimasi. Ia hanya akan menjadi berita kecil, yang amat terbatas pendengarannya. Demikianlah, dengan jangkauan liputan dan penyebaran yang melintasi batas-batas negara, dan didukung oleh kecanggihan teknologi dan sumber daya yang profesional, media massa telah memperluas jangkauan penyebaran berita sebuah konflik.

Berita inipun dengan cepat tersebar dan menjadi *headline* di berbagai media massa, baik media massa regional maupun nasional. Begitu juga di Palembang, Sumatera Selatan beberapa media massa sempat menjadikan konflik ini sebagai *headline*. Daerah yang memiliki kontur masyarakat yang hampir sama seperti Palembang, perlu juga dilihat responnya dalam menyikapi sebuah konflik seperti ini karena konflik ini melibatkan faktor kedekatan dan persamaan, baik itu secara geografis ataupun secara akar masalah yakni agama dan perselisihan masyarakat multikultur sehingga bukan tidak mungkin konflik tersebut membawa pengaruh besar terhadap daerah yang mempunyai kontur yang hampir sama,<sup>7</sup> layaknya seperti Palembang.

Dari berbagai media massa di Palembang, penulis memilih *Harian Umum Tribun Sumsel* sebagai media yang patut untuk diteliti perannya dalam penerbitan berita konflik Tanjung Balai tersebut. Hal ini karena melihat *Harian Umum Tribun Sumsel* merupakan salah satu harian umum regional terbesar yang ada di Sumsel

---

<sup>7</sup> Nug Katjasungkana, *Op.cit*, Hal. 120

melihat dari oplahnya, kemudian harian ini juga sempat menjadikan konflik di Tanjung Balai sebagai *headline*, serta melihat Harian Umum Tribun Sumsel ini sangat peduli terhadap masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang terbukti hanya harian inilah yang konsisten menghadirkan rubrik khusus yang tiap minggunya hadir untuk membahas aktivitas masyarakat Tionghoa di Palembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan di tuangkan dalam skripsi dengan judul “**Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultur Tanjung Balai, Sumatera Utara Pada Harian Umum Tribun Sumsel**”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah yaitu:

- a. Bagaimana Analisis Wacana Pemberitaan Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara pada *Harian Umum Tribun Sumsel*?

### 2. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk menghindari penjelasan yang terlalu melebar atau meluas. Batasan masalah

yang akan diteliti yakni pemberitaan *Harian Umum Tribun Sumsel* mengenai konflik Multikultural dari tanggal 30 Juli 2016 sampai dengan 3 Agustus 2016.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

a. Untuk menganalisis wacana pada berita konflik multikultural Kecamatan Tanjung Balai, Sumatera Utara di *Harian Umum Tribun Sumsel*.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi ilmu pengetahuan. Semoga penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi dan tinjauan pustaka bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian pada bidang jurnalistik.

##### b. Secara Praktis

1. Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya mahasiswa tentang peran fungsi media pada kasus konflik multikultur.
2. Menambah pengalaman dan mengasah pengetahuan mahasiswa dalam mengembangkan dan menghasilkan karya tulis.
3. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pengetahuan sebagai informasi ilmiah terhadap perkembangan ilmu jurnalistik dan komunikasi bagi mahasiswa,

khususnya mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian terdahulu, banyak peneliti yang meneliti tentang surat kabar atau Harian Umum di Palembang ataupun mengenai konflik multikultur, adapun beberapa peneliti tersebut diantaranya:

Kaspono, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2011) dengan judul skripsi, "*Analisis Wacana Rubrik Opini Tentang Berita Politik pada Website Sumatera Ekspres*". Pokok kajian skripsinya adalah menganalisis wacana dalam rubrik opini yang memuat berita-berita politik pada website *Sumatera Ekspres*.

Dadang Rusnandar, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2003) dengan judul skripsi, "*Peranan Media Cetak dalam Memberikan Informasi yang Islami*". (Studi terhadap peranan *Sumatera Ekspres*). Pokok kajian dalam penelitian tersebut sumbangsih koran *Sumatera Ekspres* dalam memberikan informasi yang islami serta keseimbangan antara berita yang satu dengan berita yang lainnya.

Ahmad Ramedhon (2009), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi, "*Peran TVRI Yogyakarta dalam menjaga Citra DIY sebagai Daerah Multikultural*". Pokok kajian dalam penelitian tersebut adalah membahas peranan TVRI Yogyakarta dalam menyajikan berita ataupun program yang berupaya menjaga DIY sebagai daerah Multikultural yang aman serta damai.

Selain beberapa hasil penelitian yang dimuat dalam skripsi di atas, terdapat juga dalam literatur berupa buku karya Filosa G. Sukmono dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultural; Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media* yang diterbitkan oleh Buku Litera, Yogyakarta tahun 2014. Buku tersebut sebagai pedoman dalam penelitian ini, yang mana dalam buku tersebut membahas tentang bagaimana keragaman ternyata telah hadir bukan hanya dalam konteks budaya namun juga telah hadir pada media dan bagaimana peran media dalam menyajikan konsep multikultural tersebut.

Adapula literatur lainnya yaitu buku karya Nur Zain Hae, dkk *Konflik Multikultur: Panduan Peliputan bagi Jurnalis* yang diterbitkan oleh Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Jakarta 2000. Buku ini lebih kompleks membahas tentang bagaimana seharusnya media dalam memahami, meliput situasi konflik, serta peran media dalam mengambil posisi dalam konflik multikultur yang meletus di masyarakat.

Referensi teknik analisis wacana, penulis menggunakan buku Alex Sobur yang berjudul *Analisis Teks Media* yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2001. Dalam buku ini terdapat teori mengenai analisis teks media, yang salah satunya teknik analisis wacana kritis dengan tokoh Teun Van Dijk beserta penjelasan mengenai metode dan strategi yang digunakan dalam pembedahan wacana pada suatu teks.

## E. Kerangka Teori

### 1. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>8</sup> Di mana kebudayaan dalam hal itu merupakan keseluruhan kompleks yang ada di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>9</sup>

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara *etimologis*, multikulturalisme terbentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Hakekatnya, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya, baik besar maupun kecil sama-sama diakui

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Alo Lilweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta:LkiS.2003).



keberadaannya. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.<sup>10</sup>

## 2. Konflik

Konflik adalah suatu masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara.<sup>11</sup> Konflik adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif atau akan segera memengaruhi secara negatif pihak lain.<sup>12</sup>

Konflik biasanya melibatkan pertentangan antara dua pihak atau lebih mengenai nilai, atau anggapan yang dianggap tinggi.<sup>13</sup> Konflik dapat melibatkan tiga hal yaitu status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Akan tetapi tiga sumber atau akar konflik lebih cenderung muncul secara samar. Penjelasan tentang akar konflik lebih cenderung multi argumen, maka perlu dilihat dari intensitas konflik dari berbagai tahapan berikut:

- a. Konflik Tersembunyi, dicirikan dengan munculnya tekanan-tekanan yang samar dan tidak sepenuhnya berkembang. Sering kali satu atau dua pihak boleh jadi belum menyadari adanya konflik, bahkan pada yang paling potensial sekalipun.

---

<sup>10</sup> Pasurdi Suparlan. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). Hal. 87.

<sup>11</sup> Nur Zain Hae, dkk. *Konflik Multikultur: Panduan Peliputan bagi Jurnalis*. (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2000). Hal. 17

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*. Hal. 17-18

- b. Konflik Mencuat, adalah perselisihan ketika pihak-pihak yang berselisih teridentifikasi. Mereka mengakui adanya perselisihan, kebanyakan masalahnya jelas, tapi proses negosiasinya dan penyelesaian masalahnya belum berkembang.
- c. Konflik Terbuka, adalah konflik disaat pihak-pihak yang berselisih secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah mulai untuk bernegosiasi dan mungkin juga akan mencapai jalan buntu.
- d. Konflik Eskalasi, merupakan saat konflik dimana mengalami peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>14</sup>

### 3. Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bittner *Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).<sup>15</sup> Media massa atau Pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Di Indonesia fungsi pers terdapat pada pasal 3 UU Nomor 40 Tahun 1999, yang berbunyi:

---

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal. 23

<sup>15</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 16-17

- a. Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
- b. Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Pasal 3 Ayat 2 UU ini menyatakan, perusahaan pers dikelola sebagai dengan prinsip ekonomi, agar kualitas pers dan kesejahteraan para wartawan dan karyakaryanya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajibannya.<sup>16</sup>

Pers juga berfungsi menyebarkan informasi yang objektif, penyalur aspirasi masyarakat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat, serta melakukan kontrol sosial yang konstruktif.<sup>17</sup>

#### 4. Berita

Ada yang mendefinisikan berita atau news itu kependekkan dari arah mata angin yakni *North* (Utara), *East* (Timur), *West* (Barat), dan *South* (Selatan). Maksudnya kemanapun anda pergi keempat arah mata angin tersebut anda akan menemui kejadian yang mungkin itu dapat bernilai kabar/berita.<sup>18</sup>

Berita adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan lain sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting

---

<sup>16</sup> Edy Susanto, dkk. *Hukum Pers di Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 39

<sup>17</sup> Firdaus Komar, *Kemerdekaan Pers Antara Jaminan dan Ancaman*. (Palembang: Unsri Press, 2012). Hal. 36.

<sup>18</sup> Adi Bajuri, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). Hal. 37

dan diliput wartawan/reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media televisi atau disiarkan melalui radio.<sup>19</sup>

Berita adalah informasi tetapi tidak semua informasi adalah berita.<sup>20</sup> Mencher dalam buku Adi Bajuri (2010: 37-38), memberikan indikator-indikator yang ia namai dengan nilai berita, untuk mengetahui apakah layak tidaknya sebuah kejadian atau peristiwa disebut berita, nilai berita itu adalah:

- a. *Timeless*, atau kesegaran waktu. Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau aktual.
- b. *Impact*. Suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak.
- c. *Prominence*. Suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.
- d. *Proximity*. Suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.
- e. *Conflict*. Suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.
- f. *The Unusual*. Suatu peristiwa atau kejadian yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.
- g. *The Currency*. Hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.<sup>21</sup>

## 5. Analisis Wacana

Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Morrissan, *Jurnalistik Televisi Mukhtahir*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 7

<sup>21</sup> Adi Bajuri, *Op.cit.* Hal. 37-38

<sup>22</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), Hal.16

Salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media. Bagaimana media dan bahasa yang dipakai dijadikan kelompok dominan sebagai alat untuk mempresentasikan realitas, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi<sup>23</sup>. Pada titik ini, media dipandang sebagai instrumen ideologi, bagaimana nilai kelompok dominan dimampukan, kelompok elit diuntungkan, dan kelompok bawah dipinggirkan.<sup>24</sup>

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli Eriyanto (2001) dalam buku *Analisis Wacana*-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A van Dijk (1998). Dan dari sekian banyak model analisis wacana, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai<sup>25</sup>.

Dalam analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat dilihat terdapat beberapa elemen-elemen yang semuanya merupakan kesatuan Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. (hal yang perlu diamati adalah tematik elemennya adalah topik).
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. (hal yang perlu diamati adalah skematik elemennya adalah skema).
3. Struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya. (hal yang perlu diamati adalah semantik, sintaksis, stilistik, retorik elemennya adalah latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), Cet. Ke-4, Hal. xv-xvi

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media ( Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 73

<sup>26</sup> *Ibid*. Hal. 73-74

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis lebih mengedepankan hal yang perlu diamati yakni tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik dan juga elemen-elemen yang ada pada model analisis wacana Teun Van Dijk untuk menganalisis teks pemberitaan konflik multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara di *Harian Umum Tribun Sumsel*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang



menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa e-paper *Harian Umum Tribun Sumsel* selama 29 Juli-3 Agustus 2016. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh secara langsung melalui buku-buku mengenai jurnalistik dan teknik analisis wacana.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.

#### b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) jawabannya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat dari narasumber.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu keterangan-keterangan tertulis yang digunakan sebagai bukti. Pada penelitian ini penulis menganalisis isi pada berita konflik multikultur di Kecamatan Tanjung Balai, Sumatera Utara yang terdapat di Harian Umum Tribun Sumsel selama tanggal 31 Juli-3 Agustus 2016, pada tanggal tersebut pemberitaan konflik Multikultural menjadi sorotan, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis.

### 3. Teknik Analisis data

Pada penelitian ini, data akan diteliti dengan menggunakan pisau analisis wacana model Teun Van Dijk. Teknik ini dilakukan dengan enam proses analisis yakni tematik, skematik, sematik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Sehingga akan terlihat bagaimana *Harian Umum Tribun Sumsel* mengemas pemberitaan konflik multikultur di Tanjung Balai, Sumatera Utara dan penulis bisa menjabarkan peran dan posisi Harian Umum dalam pemberitaan tersebut, serta dapat mengetahui wacana yang ingin disampaikan dibalik pemberitaan tersebut. Analisis wacana tidak hanya melihat bagaimana pesan disampaikan melalui kata, kalimat, dan paragraf. Analisis wacana juga melihat makna yang tersembunyi dari pesan yang disampaikan dalam pemberitaan tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan princiian sebagai berikut:

**BAB I:       Pendahuluan**

Memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (teknik pengumpulan data dan analisis data).

**BAB II       Landasan Teori**

Menguraikan tentang Pengertian konflik multikultur, yang meliputi pengertian konflik multikultur, ruang konflik, tahap-tahapan konflik, peran media dalam konflik multikultur, dan penjelasan teori Teun A van Dijk

**BAB III :    Profil Harian Umum Tribun Sumsel**

Gambaran umum objek penelitian yang meliputi, sejarah singkat *Harian Umum Tribun Sumsel*, struktur organisasi *Harian Umum Tribun Sumsel*.

**BAB IV :    Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Deskripsi dan analisis data, yang meliputi deskripsi data, analisis data, dan peran *Harian Umum Tribun Sumsel* dari tinjauan analisis wacana kritis metode Teun Van Dijk.

**BAB V :       Kesimpulan dan Saran**

Berupa penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan bab-bab sebelumnya, melalui analisis secara seksama dan untuk menentukan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Multikulturalisme**

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara *etimologis*, multikulturalisme terbentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Hakekatnya, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya, baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Menurut Suparlan, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Suparlan mengatakan multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan

---

<sup>27</sup> Pasurdi Suparlan, *Op.cit.*

perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>28</sup> Di mana kebudayaan dalam hal itu merupakan keseluruhan kompleks yang ada di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>29</sup>

Multikulturalisme sendiri sangat dekat dengan pluralisme. Menurut Yohanes Widodo dalam Filosa dan Fajar (2014: 2), pluralisme sendiri merujuk pada kondisi apa adanya sebagai suatu realitas dalam masyarakat. Sedangkan multikulturalisme adalah karakter atau kondisi normatif yang seharusnya dilakukan oleh anggota masyarakat yang plural. Merujuk pemaparan di atas jelas dalam masyarakat yang plural kita membutuhkan kebijakan yang multikultural. Agar keragaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadi sebuah kekuatan suatu kelompok atau bangsa tertentu.<sup>30</sup>

Melihat ciri dari masyarakat Indonesia yang sangat terasa keberagamannya, mulai keberagaman etnis sampai perspektif, hal ini diperjelas oleh Bhirek dalam Hendra (2003:13) menjelaskan dalam masyarakat modern kontemporer ditengarai ada tiga kategori keanekaragaman golongan yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu (1) keanekaragaman subkultur, (2) keanekaragaman perspektif, dan (3) keanekaragaman komunal. Masyarakat yang mempunyai ketiga unsur golongan ini dalam komposisinya, dan terutama yang menunjukkan keanekaragaman tipe yang

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Alo Lilweri, *Op.cit.* Hal. 11.

<sup>30</sup> Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi, *Op.cit.* hal. 2

kedua dan ketiga, disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural”.<sup>31</sup>

## 1. Konsep-Konsep Multikulturalisme

### a. Prasangka

Prasangka adalah pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui, menyaksikan, atau menyelidiki sendiri. Prasangka bisa terjadi pada tingkat yang masih halus sampai dengan tingkat yang sangat kasar, misalkan saja prasangka bahwa perempuan adalah sopir yang tidak berkompeten. Prasangka yang seperti ini menurut Slade and Lewis dalam Filosa dan Fajar (2014:26), dapat diartikan sebagai sikap negatif pada etnis atau kelompok minoritas.<sup>32</sup>

### b. Stereotype

Stereotype adalah konsepsi yang secara tetap (*fixed*) melekat pada kelompok tertentu. Ketika seseorang melakukan stereotype pada orang lain, maka yang pertama harus dilakukan adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota bagian dari kelompok tertentu, baru setelah itu memberi penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Stereotype terjadi karena manusia cenderung melakukan konstruksi kategoris, dimana dengan ini pikiran manusia memproses informasi lebih efisien. Sekali dibentuk, kategori tersebut akan menjadi dasar dari penilaian awal. Jika

---

<sup>31</sup> Hendra Putranto. *Kesetaraan jender dan Multikulturalisme* (Jurnal Ultima Humaniora, Vol 1 No 1. 2013). Hal. 13

<sup>32</sup> Filosa Gita dan Fajar Junaedi, *Op.cit.* Hal. 26



menurut Neulip dalam Filosa dan Fajar (2014:32), stereotype merujuk pada keanggotaan dalam kategori tertentu, seperti etnis, ras, seks, dan pekerjaan.<sup>33</sup>

c. Etnosentrisme

Etnosentrisme bisa dimaknai sebagai tendensi yang menganggap kebudayaan milik sendiri sebagai lebih superior daripada semua budaya lain. Dalam konteks keetnisan, etnosentrisme mengarah pada paham yang menganggap etnis tertentu lebih superior dibandingkan dengan etnis yang lain. Etnis yang superior dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih baik dari pada etnis yang dianggap inferior. Cara pandang seperti ini biasanya dianggap sebagai rasangka dan stereotype yang dilekatkan dalam konteks etnis. Untuk menjadikan komunikasi semakin bermakna, maka etnosentrisme harus dikurangi. Inilah yang disebut sebagai relativisme budaya (*culturalrelativism*), yang berarti penerimaan terhadap budaya kelompok lain secara setara dalam nilai yang kita anut.<sup>34</sup>

Dengan demikian, relativisme budaya adalah lawan dari etnosentrisme. Ketika seseorang mempraktikkan relativisme budaya, yang berarti tidak melihat budaya yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan budaya orang lain, maka sebenarnya hal ini merupakan sebuah

---

<sup>33</sup> *Ibid.* Hal. 32

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal. 38

upaya untuk memahami perilaku kelompok budaya lain berdasarkan konteks dimana perilaku terjadi bukan semata-mata berasal dari kerangka referensi yang dimiliki.

d. Akulturasi dalam Komunikasi Multikultur

Ketika individu atau kelompok individu memasuki sebuah budaya baru, mereka sering menghadapi seperangkat nilai yang berbeda, pola perilaku yang berbeda dan sistem komunikasi verbal dan nonverbal yang berbeda. Dalam kebanyakan, atau bahkan semua kasus, manusia selalu terlibat dengan budaya yang ada disekitarnya. Akulturasi menjadi istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi ketika orang dari budaya tertentu masuk dalam budaya yang baru.<sup>35</sup>

Dengan demikian, Neulip dalam Filosa dan Fajar (2014:42), mendefinisikan akulturasi sebagai sebuah fenomena yang menghasilkan ketika kelompok individu dari budaya yang berbeda masuk ke dalam budaya baru yang berbeda dengan pola budaya asli mereka dalam kontak yang pertama akan berlangsung secara berkelanjutan.<sup>36</sup>

Dalam proses akulturasi, individu dari kelompok budaya yang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang mereka datangi sering kali berhadapan dengan tekanan mental. Akulturasi yang ditandai dengan

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Hal. 40

<sup>36</sup> *Ibid.* Hal. 42

perubahan lingkungan fisik dan lingkungan budaya baru yang harus dihadapi oleh pendatang. Dalam situasi ini, sering terjadi apa yang disebut sebagai tekanan akulturasi.

## **B. Konflik**

Konflik adalah suatu masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara.<sup>37</sup> Konflik menurut Robbins dalam buku Nur Zain (2000:17), adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif atau akan segera memengaruhi secara negatif pihak lain.<sup>38</sup>

### **1. Tahapan Konflik**

Konflik biasanya melibatkan pertentangan antara dua pihak atau lebih mengenai nilai, atau anggapan yang dianggap tinggi.<sup>39</sup> Konflik dapat melibatkan tiga hal yaitu status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Akan tetapi tiga sumber atau akar konflik lebih cenderung muncul secara samar. Penjelasan tentang akar konflik lebih cenderung multi argumen, maka perlu dilihat dari intensitas konflik dari berbagai tahapan berikut:

- a. Konflik Tersembunyi, dicirikan dengan munculnya tekanan-tekanan yang samar dan tidak sepenuhnya berkembang. Sering kali satu atau dua pihak

---

<sup>37</sup> Nur Zain Hae, dkk. *Konflik Multikultur: Panduan Peliputan bagi Jurnalis*. (Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2000). hal. 17

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> *Ibid*. Hal. 17-18

boleh jadi belum menyadari adanya konflik, bahkan pada yang paling potensial sekalipun.

- b. Konflik Mencuat, adalah perselisihan ketika pihak-pihak yang berselisih teridentifikasi. Mereka mengakui adanya perselisihan, kebanyakan masalahnya jelas, tapi proses negosiasinya dan penyelesaian masalahnya belum berkembang.
- c. Konflik Terbuka, adalah konflik disaat pihak-pihak yang berselisih secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah mulai untuk bernegosiasi dan mungkin juga akan mencapai jalan buntu.
- d. Konflik Eskalasi, merupakan saat konflik dimana mengalami peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>40</sup>

## 2. Ruang Konflik

### a. Konflik Data

Konflik ini terjadi ketika orang kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang bijaksana mendapat informasi yang salah, tidak sepatutnya mengenai apa saja data yang relevan, menterjemahkan informasi dengan cara yang berbeda, atau memakai tata cara pengkajian yang berbeda.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal. 23

<sup>41</sup> *Ibid.* Hal. 20

b. Konflik Kepentingan

Konflik ini disebabkan oleh persaingan kepentingan yang dirasakan atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumber daya fisik, waktu, dan lain-lain). Konflik ini juga bisa bersumber pada masalah tata cara (sikap dalam menangani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dan lain-lain).<sup>42</sup>

c. Konflik Hubungan Antarmanusia

Konflik ini terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi atau tingkah laku negatif yang terulang (repetitif). Masalah-masalah ini sering menghasilkan konflik-konflik yang tidak realistis atau tidak perlu karena konflik ini bisa terjadi bahkan ketika kondisi objektif untuk terjadinya konflik, seperti terbatasnya sumber daya atau tujuan-tujuan bersama yang eksklusif tidak ada.<sup>43</sup>

d. Konflik Nilai

Konflik ini disebabkan oleh sistem-sistem kepercayaan yang tidak bersesuaian, entah itu hanya dirasakan atau memang ada. Nilai adalah

---

<sup>42</sup> *Ibid.* Hal 20-21

<sup>43</sup> *Ibid.* Hal. 21

kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti pada hidupnya. Nilai menjelaskan mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Perbedaan nilai tidak harus menyebabkan konflik. Manusia dapat berdampingan dengan harmonis dengan sedikit perbedaan sistem nilai. Konflik nilai baru muncul ketika orang berusaha untuk memaksakan suatu sistem nilai kepada yang lain, atau mengklaim suatu sistem nilai yang eksklusif dimana di dalamnya tidak dimungkinkan adanya percabangan kepercayaan.<sup>44</sup>

e. Konflik Struktural

Konflik ini terjadi ketika terdapat ketimpangan untuk melakukan akses dan kontrol terhadap sumbernya. Pihak yang berkuasa dan memiliki wewenang formal untuk menetapkan kebijakan umum, biasanya lebih memiliki peluang untuk menguasai akses dan melakukan kontrol sepihak terhadap pihak lain. Di sisi lain persoalan geografis dan faktor sejarah/waktu sering kali dijadikan alasan untuk memusatkan kekuasaan serta mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pada satu pihak tertentu.<sup>45</sup>

### C. Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bittner, *Mass communication is message communicated through a mass medium*

---

<sup>44</sup> *Ibid.* Hal. 21

<sup>45</sup> *Ibid.* Hal. 22



*to a large number of people* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).<sup>46</sup> Proses komunikasi pada awalnya dibagi menjadi dua kategori, yakni komunikasi antarpersona dan komunikasi massa (Blake & Haroldsen, 1979:32). Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa komunikasi massa adalah sebuah bentuk komunikasi yang memanfaatkan media massa untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas pada waktu yang bersamaan namun pada tempat yang berbeda.

Dalam pembicaraan sehari-hari istilah komunikasi massa sering disingkat menjadi media atau pers. Di Indonesia fungsi pers terdapat pada pasal 3 UU Nomor 40 Tahun 1999, yang berbunyi:

- c. Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
- d. Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Pasal 3 Ayat 2 UU ini menyatakan, perusahaan pers dikelola sebagai dengan prinsip ekonomi, agar kualitas pers dan kesejahteraan para wartawan dan karyakaryanya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajibannya.<sup>47</sup> Pers

---

<sup>46</sup> Nurudin. *Op.cit.* hal. 16-17

<sup>47</sup> Edy Susanto, dkk. *Hukum Pers di Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 39

juga berfungsi menyebarkan informasi yang objektif, penyalur aspirasi masyarakat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat, serta melakukan kontrol sosial yang konstruktif.<sup>48</sup>

## 1. Ciri-ciri Komunikasi Massa

### a. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga karena elemen utama komunikasi massa adalah media massa.

### b. Komunikasikan dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasikan dalam komunikasi massa sifatnya heterogen/ beragam. Artinya, penikmat tontonan televisi, pendengar radio maupun pembaca koran beragam jenis pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam dan juga kepercayaan yang beragam.

### c. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesan yang dikemukakan pun tidak boleh bersifat khusus. Artinya pesan memang tidak disengaja untuk golongan tertentu.

---

<sup>48</sup> Firdaus Komar, *Kemerdekaan Pers Antara Jaminan dan Ancaman*. (Palembang: Unsri Press, 2012). Hal. 36.

d. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah

Dalam media massa komunikasi hanya berjalan satu arah artinya kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya (media masa yang bersangkutan), jika bisa sifatnya tertunda. Jadi komunikasi yang berjalan hanya satu arah akan memberikan konsekuensi umpan balik (*feedback*) yang sifatnya tertunda atau tidak langsung (*delayed feedback*)

e. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan. Keserempakan ini sangat terasa jika kita mengamati media komunikasi massa lain seperti internet. Melalui perantaraan media ini, pesan akan lebih cepat disiarkan.

f. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud adalah pemancar untuk media elektronik baik mekanik atau elektronik. Televisi butuh pemancar untuk begitu juga radio, sedangkan koran membutuhkan peralatan seperti mesin cetak dan komputer sedangkan internet membutuhkan satelit untuk bisa sampai kepada para penggunanya.

g. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*

*Gatekeeper* atau yang sering disebut penapis informasi adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, mengemas menyederhanakan, agar informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.<sup>49</sup>

## 2. Berita

Ada yang mendefinisikan berita atau *news* itu kependekkan dari arah mata angin yakni *North* (Utara), *East* (Timur), *West* (Barat), dan *South* (Selatan). Maksudnya kemanapun anda pergi keempat arah mata angin tersebut anda akan menemui kejadian yang mungkin itu dapat bernilai kabar/berita.<sup>50</sup> Berita adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan lain sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan/reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media televisi atau disiarkan melalui radio.<sup>51</sup>

Berita adalah informasi tetapi tidak semua informasi adalah berita.<sup>52</sup> Mencher dalam buku Adi Bajuri (2010:37), memberikan indikator-indikator yang ia namai

---

<sup>49</sup> Nurudin. *Op.cit.* hal. 15

<sup>50</sup> Adi Bajuri, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). Hal. 37

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Morrisian, *Jurnalistik Televisi Muktahir*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 7

dengan nilai berita, untuk mengetahui apakah layak tidaknya sebuah kejadian atau peristiwa disebut berita, nilai berita itu adalah:

- a. *Timeless*, atau kesegaran waktu. Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau aktual.
- b. *Impact*. Suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak.
- c. *Prominence*. Suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.
- d. *Proximity*. Suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.
- e. *Conflict*. Suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.
- f. *The Unusual*. Suatu peristiwa atau kejadian yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.
- g. *The Currency*. Hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.<sup>53</sup>

#### **D. Teori Komunikasi dalam Multikulturalisme dan Media**

Keragaman budaya ini dekat sekali dengan multikulturalisme. Konsep ini merujuk pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespons pluralitas itu. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebagai

---

<sup>53</sup> Adi Bajuri, *Op.cit.* Hal. 37-38

cara pandang kehidupan manusia. Tetapi permasalahan utama dalam praktiknya multikulturalisme tidak menjadi cara pandang manusia. Hal inilah yang memerlukan pendidikan multikultural secara masif, karena tanpa itu semua multikulturalisme tidak akan menjadi cara pandang, tetapi multikulturalisme hanya menjadi simbol-simbol yang sangat mulia tanpa adanya implementasi.

### 1. Teori Komunikasi dalam Multikulturalisme

Multikulturalisme telah menjadi ranah penting dalam perkembangan teori komunikasi. Berikut ini adalah beberapa teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi multikultur.<sup>54</sup>

#### a. *Face Negotiation Theory*

*Face negotiation theory* dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey dan para koleganya. *Face negotiation theory* mengandaikan bahwa setiap budaya akan selalu menegosiasikan identitas mereka. Terminologi ini merujuk pada citra diri, cara seseorang mengharapkan orang lain agar “melihat” keberadaannya dan berperilaku serta bertindak yang sifatnya menyenangkan pada dirinya.

#### b. *Power Distance Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Geert Hofstede, basis pemikiran dalam teori ini adalah adanya tingkatan dimana anggota masyarakat atau komunitas yang mempunyai kekuatan/kekuasaan lebih sedikit akan mendapatkan kekuatan/kekuasaan yang didistribusikan secara tidak merata atau tidak sama.

---

<sup>54</sup> Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. *Op.cit.* Hal. 89



Artinya, dalam komunikasi multikultur akan selalu ada perbedaan kekuatan dan kekuasaan yang menciptakan jarak kekuatan (*power distance*) untuk membandingkan satu budaya dengan yang lain.

c. *Standpoint Theory*

Dalam *Standpoint Theory*, ketika orang-orang tidak memiliki kekuasaan, dianggap memiliki pandangan yang lebih objektif dari pada orang-orang yang memiliki kekuasaan.<sup>55</sup>

## 2. Teori Komunikasi dalam Media

a. Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*)

Teori jarum suntik berpendapat bahwa khalayak sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menolak informasi setelah ditembakkan melalui media komunikasi. Masyarakat terlena seperti kemasukan obat bius melalui jarum suntik sehingga tidak bisa memiliki alternative untuk menentukan pilihan lain, kecuali apa yang disiarkan oleh media. Teori ini juga dikenai dengan sebutan teori peluru.

b. Teori Kepala Batu (*Obstinate Audience*)

Teori ini dilandasi pemahaman psikologi bahwa dalam diri individu ada kemampuan untuk menyeleksi apa saja yang berasal dari luar dan tidak merespon begitu saja. Teori kepala batu menolak teori jarum suntik atau

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Hal. 120

teori peluru dengan alasan jika suatu informasi ditembakkan dari media, mengapa khalayak tidak berusaha berlindung untuk menghindari tembakan informasi itu.

Masyarakat atau khalayak memiliki hak untuk memilah informasi yang mereka tidak perlukan. Kemampuan untuk menyeleksi informasi terdapat pada khalayak menurut perbedaan individu, persepsi, dan latar belakang sosial budaya.

c. Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratification Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 lewat bukunya yang berjudul *The Uses of Mass Communication Current Perspective on Gratification Research* (lihat Hafied Cangara:2009).<sup>56</sup> Teori ini banyak berkaitan dengan sikap dan perilaku konsumen, bagaimana menggunakan media untuk mencari informasi tentang apa yang mereka butuhkan. Dalam praktik politik teori ini banyak digunakan oleh para politisi.

d. Teori Lingkar Kesunyian (*Spiral of Silence Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle Neumann, mantan jurnalis yang kemudian menjadi professor di salah satu sekolah publisistik di Jerman. teorinya banyak berkaitan dengan kekuatan media yang bisa membuat opini publik, tetapi dibalik itu ada opini yang bersifat laten

---

<sup>56</sup> Hafied Cangara. *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hal. 120

berkembang tingkat bawah yang tersembunyi karena tidak sejalan dengan opini publik mayoritas yang bersifat manifest (nyata dipermukaan). Opini publik yang tersembunyi disebut opini yang berada dalam lingkaran keheningan (*the spiral of silence*).

e. Teori Penanaman (*Cultivation Theory*)

Teori ini dibuat oleh suatu tim riset yang dipimpin George Gerbner di Annenberg School of Communication, University of Pennsylvania pada tahun 1980. Teori ini member kontribusi studi komunikasi dengan sebutan Teori Penanaman atau Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*). Teori ini menggambarkan kehebatan televisi dalam menanamkan sesuatu kedalam jiwa para khalayak kemudian terimplementasi kedalam sikap dan priaku mereka.

f. Teori *Agenda Setting* (*Agenda Setting Theory*)

Teori *agenda setting* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw, kedua pakar ini tertarik untuk melihat apakah pendapat para pemilih mengenai isu-isu yang dipandang sangat penting dibentuk oleh besarnya pemberitaan mengenai isu-isu tersebut. Teori ini mengakui bahwa media member pengaruh terhadap khalayak dalam pemilihan presiden melalui penayangan berita, isu, citra, maupun penampilan kandidat itu sendiri.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.* Hal. 118-124

## E. Analisis Wacana

Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.<sup>58</sup> Sedangkan pengertian analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Pawito adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang dimuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.<sup>59</sup> Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, Eriyanto (2001) dalam buku *Analisis Wacana*-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo van Leeuwen (1986), Sara Mils (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A van

---

<sup>58</sup> Aris Badara, *Op.cit.* Hal.16

<sup>59</sup> Aminuddin, dkk, *Analisis wacana*, (Yogyakarta: Kanak, 2002). Hal. 35.

Dijk (1998). Model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai kemungkinan karena model ini menerapkan elemen-elemen yang mudah untuk diaplikasikan.<sup>60</sup>

### **1. Kerangka Teori Van Dijk**

Model yang dipakai oleh Van Dijk sering juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur proses dan terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan seperti ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Baik struktur teks, kognisi sosial maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>:

---

<sup>60</sup> Alex Sobur. *Op.cit.* hal. 73

<sup>61</sup> *Ibid.* Hal. 72

**Tabel. 1**  
**Skema Penelitian Van Dijk\***

STRUKTUR	METODE
<p><b><u>Teks</u></b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memerginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical Linguistics</i></p>
<p><b><u>Kognisi Sosial</u></b> Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>
<p><b><u>Analisis Sosial</u></b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa seseorang atau digambarkan.</p>	<p>Studi Pustaka Atau Penelusuran Sejarah</p>

\*Bagan tabel diambil dari buku Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk membuat analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat bagian teks suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung,

Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, yaitu bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak

kalimat, prafase yang dipakai dan sebagainya<sup>62</sup>.

Struktur wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>63</sup>

**Tabel. 2**  
**Elemen Wacana Teun A Van Dijk\***

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan diangkat)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Laksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metapora, Ekspresi

\*Bagan tabel diambil dari buku Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

<sup>62</sup> *Ibid.* Hal. 74

<sup>63</sup> *Ibid.* Hal. 73



Dalam pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut meski terdiri dari beberapa elemen. Semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut pengertian dari beberapa elemen wacana Teun A Van Dijk yang akan menjadi panduan dalam penelitian ini:

**a. Struktur Makro (Tematik)**

Secara harfiah, tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan sehingga suatu tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema sering disandingkan dengan kata topik karena memang topik menunjukkan informasi yang paling penting yang ingin disampaikan oleh komunikatornya.<sup>64</sup> Teun A Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro suatu wacana. Tema sebuah wacana akan tampak dalam pengembangan wacana tema pun akan memandu alur pengembangan sebuah wacana baik lisan maupun tulisan.

**b. Superstruktur (Skematik)**

Struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari

---

<sup>64</sup> *Ibid.* Hal. 75

suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum. Skematik merupakan salah satu strategi komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan diawal, atau pada kesimpulan bergantung pada makna yang didistribusikan wacana.

Dalam konteksnya penyajian sebuah berita meskipun memiliki bentuk dan skema yang beragam. Berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yakni *summary* yang umumnya ditandai dengan elemen judul dan *lead* (teras berita), kemudian *story* (isi berita) yang umumnya ditandai dengan elemen berupa situasi yakni, proses atau jalan cerita dan berupa komentar yang ditampilkan dalam teks yaitu reaksi atau komentar dari tokoh yang dikutip wartawan.<sup>65</sup>

Menurut Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tema/topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa digunakan untuk menyembunyikan informasi penting.<sup>66</sup>

### **c. Struktur Mikro (Semantik)**

Struktur semantik terdiri dari beberapa elemen yaitu : latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi.

---

<sup>65</sup> *Ibid.* Hal. 77

<sup>66</sup> *Ibid.* Hal. 78

- 1) Latar ialah elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks.<sup>67</sup>
- 2) Detail adalah unsur dalam berita yang dijelaskan secara detail atau lengkap
- 3) Maksud adalah menjelaskan kata yang ada didalam teks yang belum dijabarkan.
- 4) Praanggapan adalah menerangkan asumsi awal yang terdapat dalam berita lalu dijelaskan pada kalimat selanjutnya.
- 5) Nominalisasi adalah merubah kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat namun nominalisasi di dalam wacana adalah abstraksi jadi teks yang dianalisis berupa abstraksi dari penulisnya.

#### **d. Sintaksis**

Struktur sintaksi terdiri dari elemen bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

- 1) Bentuk Kalimat Terdiri dari Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Kalimat aktif selalu diawali dengan awalan “me” sedangkan kalimat pasif diawali dengan awalan “di” namun di dalam analisis teks wacana bentuk kalimat adalah menentukan makna yang dibentuk atau disusun oleh sebuah kalimat.

- 2) Koherensi

Salah satu strategi dalam analisis teks media khususnya analisis

---

<sup>67</sup> *Ibid.* Hal. 79

wacana adalah dengan pemakaian koherensi. Koherensi adalah hubungan timbal balik (hubungan sebab akibat) yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok) yang membentuk kalimat itu atau bisa dikatakan hubungan antar kata atau kalimat dalam sebuah opini.

### 3) Kata Ganti

Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti *saya* atau *kami* yang menggambarkan bahwa sikap resmi komunikator semata-mata, tetapi ketika memakai kata ganti *kita* menjadi sikap komunitas tertentu.<sup>68</sup>

#### e. Stilistik

Apabila sintaksis berkaitan dengan pilihan kalimat dalam menuliskan sebuah berita oleh media massa, maka struktur stilistik akan berkaitan dengan pilihan kata yang dipakai oleh media tersebut. Atau leksikon yang artinya pilihan kosa kata. Setiap media bisa dipastikan menggunakan kata-kata tertentu dalam mengemas beritanya.

#### f. Retoris

Secara umum struktur retorik terdiri dari tiga bagian elemen yakni grafis, metafora, dan ekspresi.

---

<sup>68</sup> *Ibid.* Hal. 82

### 1) Grafis

Grafis adalah data-data dalam berita bisa berbentuk tabel, angka, kata dan gambar.

### 2) Metafora

Di dalam sebuah wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.

### 3) Ekspresi

Ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Kata-kata yang dipakai wartawan untuk menggambarkan ekspresi objek dengan menggunakan foto atau tulisan.

## **F. Landasan Berpikir**

Tanpa media massa, sebuah kontroversi atau konflik tak akan memiliki legitimasi. Ia hanya akan menjadi berita kecil, yang amat terbatas pendengarannya. Demikianlah, dengan jangkauan liputan dan penyebaran yang melintasi batas-batas negara, dan didukung oleh kecanggihan teknologi dan sumber daya yang profesional, media massa telah memperluas jangkauan penyebaran berita sebuah konflik.

Media juga mempertajam efek psikologisnya, jauh melebihi apa yang bisa dicapai oleh konflik itu sendiri. Menurut Philip J. Tichyenor dalam Nur Zain (2000:31), Disinilah media massa memainkan peran terbesarnya dalam percepatan

(*acceleration*) sebuah topik menuju kesadaran, kepentingan, dan intensitas masyarakat, yang lebih tinggi dan lebih luas lagi.<sup>69</sup>

Begitu juga dengan konflik multikultur yang terjadi di Tanjung Balai, jika tidak ada *back up* media, kasus tersebut hanya akan menjadi sebuah konflik yang membias di daerah konflik tersebut ataupun menjadi hal yang lebih buruk, konflik meluas tanpa disadari dan timbul lebih banyak korban karena telat penanggulangan. Dengan *back up* media sebuah informasi bukan hanya bisa menjadi sebuah berita biasa, namun juga bisa menjadi sebuah pembelajaran atau juga pemadam dalam sebuah konflik. Namun di sisi lain informasi atau pemberitaan media juga bisa menjadi api penyulut yang dapat memperluas konflik, baik konflik di daerah tersebut ataupun daerah lain yang mempunyai kontur yang hampir menyerupai dengan daerah konflik.

Menurut Philip J. Tichenor, sebuah konflik membutuhkan media, dan pihak-pihak yang bertikai membutuhkan publikasi. Khalayak media ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah konflik. Kehadiran media dan kebutuhan akan publikasi ini memetakan cara kerja media dalam daerah konflik ini menjadi dua golongan yang amat bertolak belakang. Yang satu dengan semangat besar berusaha agar konflik pecah dan yang satu lagi sebaliknya, berharap agar konflik tidak pecah.<sup>70</sup>

Hal inilah yang ingin diketahui oleh peneliti, bagaimana peran sebuah media dalam melihat sebuah kasus konflik multikultur. Peneliti mengambil contoh kasus konflik multikultur yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara dengan media

---

<sup>69</sup> Nur Zain Hae, Op.cit. hal. 31

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 58

pemberitaannya adalah Tribun Sumsel. Dalam hal ini, peneliti memilih menganalisis berita yang diterbitkan sehingga dapat mengetahui makna yang tersirat dalam pemberitaan konflik Tanjung Balai oleh Tribun Sumsel dengan menggunakan pisau bedah Van Dijk karena dirasa lebih praktis namun tetap akurat.





### BAB III

#### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

##### A. Profil Harian Umum Tribun Sumsel

*Harian Umum Tribun Sumsel* bisa dikatakan sebagai pendatang baru di ranah media pemberitaan di Sumatera Selatan, harian ini didirikan pada tanggal 2 Juli 2012 di bawah naungan kelompok Tribun Network. Tribun Network sendiri merupakan sebuah kelompok surat kabar daerah yang dimiliki oleh Kompas Gramedia. Saat ini, kelompok ini telah menerbitkan 24 surat kabar daerah, yang tersebar di 20 kota dan provinsi di Indonesia termasuk diantaranya adalah *Sriwijaya Post* dan *Tribun Sumsel* di Palembang.

Berikut beberapa nama koran yang bernaung di bawah Tribun Network (Kompas Gramedia Group):<sup>71</sup>

1. Harian Umum Serambi Indonesia, di Nangroe Aceh Darussalam.
2. Harian Umum Probala, di Nangroe Aceh Darussalam.
3. Harian Umum Tribun Medan, di Sumatera Utara.
4. Bangka Pos, di Bangka Belitung.
5. Pos Belitung, di Bangka Belitung.
6. Harian Umum Tribun Pekanbaru, di Riau.
7. Harian Umum Tribun Batam, di Kepulauan Riau.
8. Harian Umum Tribun Jambi, di Jambi.
9. Harian Umum Sriwijaya Post, di Sumatera Selatan.
10. Harian Umum Tribun Sumsel, di Sumatera Selatan.
11. Harian Umum Lamung, di Lampung.
12. Harian Umum Wartakota, di DKI Jakarta.
13. Harian Umum Tribun Jabat, di Jawa Barat.
14. Harian Umum Tribun Jogja, di Daerah Istimewa Yogyakarta.
15. Harian Umum Tribun Jateng, di Jawa Tengah.

---

<sup>71</sup> www.wikipedia.tribunnetwork.com di akses pada hari Rabu, 21 Desember 2016 pukul 16.53

16. *Harian Surya*, di Jawa Timur.
17. *Harian Umum Tribun Bali*, di Bali.
18. *Banjarmasin Post*, di Kalimantan Selatan.
19. *Metro Banjar*, di Kalimantan Selatan.
20. *Harian Umum Tribun Pontianak*, di Kalimantan Barat.
21. *Harian Umum Tribun Kaltim*, di Kalimantan Timur.
22. *Harian Umum Tribun Timur*, di Sulawesi Selatan.
23. *Harian Umum Tribun Manado*, di Sulawesi Utara.
24. *Pos Kupang*, di Nusa Tenggara Timur.

Hadirnya *Harian Umum Tribun Sumsel* di Palembang merupakan sebuah gagasan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh Kompas Gramedia untuk mendampingi *Harian Umum Sriwijaya Post* yang sudah berdiri sejak 12 Oktober 1988, sehingga ada media yang dapat membantu menjangkau dan mengklasifikasikan pemberitaan lebih luas lagi. Dalam konsepnya, *Harian Umum Sriwijaya Post* lebih ditujukan untuk masyarakat kota Palembang saja sehingga kontennya lebih bersifat *city greeter*. Kemudian, dengan hadirnya *Harian Umum Tribun Sumsel* jangkauan beritanya diperluas bukan hanya fokus pada masyarakat kota Palembang tapi juga untuk masyarakat Sumatera Selatan sehingga kontennya menjadi *regional news paper*.<sup>72</sup>

Pada sejarah pendiriannya, *Harian Umum Tribun Sumsel* tidak lepas dari campur tangan *Harian Umum Sriwijaya Post*. Saat itu, demi kebutuhan sebagian redaktur dan wartawan *Harian Umum Sriwijaya Post* dipindah tugaskan ke *Harian Umum Tribun Sumsel*. Termasuk diantaranya adalah salah satu redaktur *Harian*

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Hj. L. Weny Ramdiastuty (Pimpinan Redaksi HU. Tribun Sumsel) di Dispora Sumatera Selatan, 22 Desember 2016 pukul 14.30

*Umum Sriwijaya Post* saat itu, Hj. L. Weny Ramdiastuti yang saat ini menjadi Pimpinan Redaksi untuk *Harian Umum Tribun Sumsel*.

Umurnya yang belum genap 5 tahun, *Harian Umum Tribun Sumsel* sudah berhasil meraih berbagai prestasi. Beberapa di antaranya adalah di bidang marketing. Menurut survey Nelson pada tahun 2015, *Tribun Sumsel* menguasai *market share* sebanyak 73,3%. *Harian Umum Tribun Sumsel* menguasai di *readership* (tingkat keterbacaan), diikuti oleh *Harian Umum Sriwijaya Post* dan *Harian Umum Sumatera Ekspres* di urutan kedua dan ketiga. Menurut Nelson juga, pembaca *Harian Umum Tribun Sumsel* merupakan golongan pembaca termuda dibanding koran-koran lainnya, rata-rata pembaca *Harian Umum Tribun Sumsel* berada di usia 18-40 tahun.<sup>73</sup>

Sebagai media yang baru muncul setelah reformasi, tentu tantangan terbesar sebuah media cetak selain harus bersaing dengan media yang sudah lama terbit juga adalah bersaing dengan portal berita *online*. Menurut Hj. L. Weny Ramdiastuty, wartawan yang tergabung dalam Kompas Gramedia Group sudah dipersiapkan untuk hal tersebut dari awal tahun 2000. Para wartawan dipersiapkan untuk terbiasa bersaing dan juga berkerja bukan hanya sebagai wartawan cetak tapi juga wartawan *online*. Sehingga menurutnya, jika ada anggapan pakar yang menyatakan bahwa hadirnya portal media-media *online* akan menggusur eksistensi media cetak maka *Harian Umum Tribun Sumsel* ingin membantah hal tersebut. *Harian Umum Tribun Sumsel*

---

<sup>73</sup> *Ibid*

ingin membuktikan bahwa, hadirnya portal media *online* bukanlah sebagai penggerus media cetak melainkan penguat media cetak atau sebaliknya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, *Harian Umum Tribun Sumsel* menerapkan konsep *Cross Media*. *Cross media* ialah sebuah konsep penyebaran berita yang terintegrasi ke seluruh saluran media yang tersedia sehingga berita yang diterbitkan lebih massif dan luas jangkauannya. *Harian Umum Tribun Sumsel*, bukan hanya melakukan *cross media* dengan *Tribunsumsel.com* tapi juga *Radio Sonora*, *Radio Smart*, *Harian Umum Sriwijaya Post* dan *Kompas TV* serta akun-akun media sosial milik *Harian Umum Tribun Sumsel* sehingga pembaca dapat memperoleh informasi dengan mudah dan juga dari berbagai *platform*.<sup>74</sup> Saat ini, *Harian Umum Tribun Sumsel* bermarkas di Jl. Alamsyah Ratu Prawira Negara No. 120, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat, Palembang. Dengan oplah hariannya sebesar 76.000 *copies* eksemplar.<sup>75</sup>

## **B. Sistem dan Struktur Organisasi Harian Umum Tribun Sumsel**

Meskipun belum genap berusia 5 tahun, *Harian Umum Tribun Sumsel* sudah menjadi salah satu harian terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini terbukti dari prestasi-prestasi yang telah diraih dan juga bisa dilihat dari *market share* sebanyak 73,3% dengan oplah hariannya mencapai 76.000 *copies* eksemplar.

Oleh karena itu, sistem dan manajemen kerja pun harus tersusun rapi agar dapat

---

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> *Ibid*

mangoptimalkan kerja dari *Harian Umum Tribun Sumsel* itu sendiri. Sistem organisasi di *Harian Umum Tribun Sumsel* sama halnya dengan media cetak pada umumnya, yakni ada Pemimpin Umum, Pemimpin Perusahaan, Pemimpin Redaksi/Redaktur, Keuangan dan Sirkulasi Iklan, *HRD (Human Resources Development)*, Wartawan, *Layouter/Grafis*, Editor. Dapat dijelaskan dalam (Mondry,2008: 123-128)<sup>76</sup> yaitu:

**Pemimpin Umum** adalah yang memimpin Pimpinan Redaksi surat kabar maupun tabloid dan majalah tersebut atau direktur media cetak.

**Pemimpin Perusahaan** adalah orang yang paling bertanggung jawab atas seluruh penerbitan media baik kedalam maupun keluar yang berhak menentukan staf yang dinilai mampu membantu memperlancar roda penerbitan terutama dalam hal redaksional dan usaha.

**Pemimpin Redaksi** adalah yang bertanggung jawab terhadap isi pemberitaan baik tanggung jawabnya kepada Pemimpin Umum atau kepada hukum negara dan Kode Etik Jurnalistik. Jadi mereka bukan saja berhadapan dengan masyarakat, tetapi juga dengan Pemimpin Umum dan hukum negara. Untuk itu posisinya cukup penting menyangkut kehidupan media bersangkutan.

**Keuangan** adalah orang yang mengatur keuangan dalam suatu perusahaan media massa.

**Sirkulasi** adalah orang yang bertugas melakukan penjualan kepada masyarakat.

**Iklan atau Marketing** adalah orang yang menawarkan iklan kepada pelanggan untuk memasang iklan di media massa tersebut. Dan juga biasanya ada wartwan khusus foto.

**Editor** adalah orang yang bertugas memperbaiki bahasa, ejaan, penyajian suatu karangan atau tulisan yang hendak dimuat dalam media massa. Editor yang menentukan artikel yang akan dimuat dalam media bersangkutan. Tugas editor ini sangat sibuk, perharinya dia bisa menerima puluhan bahkan ratusan tulisan yang dikirim oleh para penulis. Editor harus menyeleksi tulisan-tulisan tersebut, mana yang layak untuk diterbitkan.

**Layouter/Grafis** adalah orang yang bertugas untuk mengatur tata letak tulisan, gambar dan iklan dalam surat kabar, tabloid,dan majalah sebelum surat kabar, tabloid dan majalah siap cetak dan terbit.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, (Bojongkerta, Ghalia Indonesia: 2008), hal. 123-128

<sup>77</sup> *Ibid*



Struktur Harian Umum Tribun Sumsel juga bisa dilihat pada setiap eksemplar korannya di halaman 10.<sup>78</sup>

**HARIAN PAGI**  
**Tribun Sumsel**  
 SPIRIT BARU BUMI SRIWIJAYA

**PENERBIT:** PT Sumsel Media Grafika **PEMIMPIN UMUM:** H Herman Darmo,  
**KEPALA NEWSROOM TRIBUN SUMSEL-SRIWIJAYA POST:** Hadi Prayogo,  
**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB:** Hj L Weny Ramdiastuti,  
**MANAJER PRODUKSI:** Aang Hamdani, **MANAJER LIPUTAN:** Hanafijal,  
**REDAKTUR:** Vanda Rosetiati, Lisma Noviani, Ray Happyeni, Prawira Maulana, Erwanto, Andri Farid, **PEMIMPIN PERUSAHAAN :**MF Ririen Kusumawardhani, **MANAJER SIRKULASI:** Hermanto Said, **MANAJER IKLAN:** Budianto Tjo, **MANAJER KEUANGAN:** M Imam Nurrohimi, **MANAJER PSDM/UMUM:** Sulistiana, **REPORTER:** Yohanes Iswahyudi, Arief Basuki Rohekan, M Syahbeni, Andi Agus Triyono, Kharisma Tri Saputra, M Ardiansyah, Hartati, Wawan Perdana, Weni Wahyuni, Sri Hidayatun, Haryanto, Siemen Martin, Yohanes Tri Nugroho, Slamet Teguh Rahayu, Defri Irawan, M. Krisnariansyah, Linda Trisnawati, **LUBUKLINGGAU:** Eko Hepronis, **BATURAJA:** Retno Wirawijaya, **MUARAENIM:** Ika Anggraeni, **PALI:** Ari Wibowo, **PRABUMULIH:** Edison, **BANYUASIN:** Defri Irawan, **FOTOGRAFER:** Abriansyah Liberto, M Awaluddin Fajri, **TEKNOLOGI INFORMASI:** M. Taufik, Ashari, Aidil Putrasyah, **TATA WAJAH:** Syafri Azwar, Liswandi, Fatrayudi, Dian Iskandar, Selamat Sukrianto, Indra Saputra, **GRAFIS:** Bastian Zaka Pratama, **SEKRETARIS REDAKSI:** Indah Permata Sari, **BIRO JAKARTA:** Febby Mahendra Putra (**Kepala**), Domuara Ambarita (**Wakil**), Yuli Sulistyawan (**Korlip**), **ALAMAT KANTOR REDAKSI, IKLAN, SIRKULASI & PERCETAKAN:** Jalan Alamsyah Ratu Prawira Negara No.120

**TELEPON:** (0711) 444722  
**&** (0711) 370657  
**FAX:** (0711) 370657

**Gambar 1.** Struktur *Harian Umum Tribun Sumsel*

<sup>78</sup> Harian Umum Tribun Sumsel, tanggal 1 Agustus 2016, hal. 10

### C. Dasar-Dasar Hukum, Visi, dan Misi Harian Umum Tribun Sumsel

Dalam media massa juga ada pasal-pasal hukum, hukum tersebut dapat diartikan sebagai syarat atau peringatan dan peraturan bagi perjalanan keberlangsungan sebuah media massa.

Dasar hukum Harian Umum Tribun Sumsel dilandaskan pada Undang-Undang (UU) Pers No 40 Mencakup seluruh Pasal-Pasal yang membahas tentang kerja, produk dan hasil pers, juga termasuk Kode Etik Jurnalistik. Sehingga jika ada proses hukum yang menghambat kerja media cetak, maka dapat diselesaikan melalui Undang-Undang Pers. Hukum adalah bagian penting dan merupakan pondasi utama kehidupan media massa. Contoh mutakhir di Indonesia adalah perubahan kehidupan media yang sangat kontras antara masa Orde Baru dan masa Reformasi” pada masa Orde Baru berlaku Undang-Undang Pokok Pers No. 21 tahun 1982 yang memberlakukan Surat Izin Penerbitan Pers (SIUPP). Sedangkan pada masa Reformasi berlaku Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 yang menghapus SIUPP”<sup>79</sup> kedua hukum itu berpengaruh langsung pada kehidupan pers di Indonesia. Yang mengacu pada ketentuan hukum penjahat yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Perjalanan Harian Umum Tribun Sumsel saat ini tidak lepas dari konsekuensi yang dipegang dan dijalankan oleh Harian Umum Tribun Sumsel, dalam pelaksanaannya Harian Umum Tribun Sumsel menggunakan visi misi nasional. Yang

---

<sup>79</sup> Abdullah, Aceng. *Press Relation Kiat Berhubungan dengan Media Massa*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 19



artinya disetiap kantor perusahaan di bawah kelompok Tribun Network mempunyai visi dan misi yang sama yakni bervisikan “menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar media online dan percetakan terbesar dan sebar di Indonesia” dan bermisikan, “menyediakan informasi yang terpercaya untuk memberikan seperit baru dan mendorog terciptanya demokrasi di daerah serta menjalankan bisnis yang beretika efisien dan menguntungkan”.

Gambaran visi misi ini bisa dilihat pula di dinding kantor Harian Umum Tribun Sumsel lantai 2.



**Gambar 2. Visi dan Misi Harian Umum Tribun Sumsel**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis Wacana Pemberitaan Konflik Multikultural, Tanjung Balai pada Harian Umum Tribun Sumsel Menggunakan Elemen Wacana Van Dijk

Dalam menganalisis isi berita konflik multikultural, Tanjung Balai di Harian Umum Tribun Sumsel, penulis menggunakan model Van Dijk karena model ini adalah model yang paling banyak dipakai, itu karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjalankan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Berikut ini berita yang muncul pada Harian Umum Tribun Sumsel perihal konflik multikultural di Tanjung Balai:

**Tabel. 3**

No.	Tanggal	Halaman	Judul Berita
1	31 Juli 2016	1 – 7	Polisi Cari Dalang Provokator
2	01 Agustus 2016	1 – 7	Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai
3	02 Agustus 2016	20 – 19	Kapolri Lapor Jokowi Tiap Menit
4	03 Agustus 2016	7	Provokator Kerusuhan Kena Stroke

## 1. Analisis Teks Berita 31 Juli 2016 “Polisi Cari Dalang Provokator”



Gambar 3. Berita Polisi Cari Dalang Provokator Hal.1, Bersambung Ke Hal. 7

### Polri Cari...

■ DARI HALAMAN 1

Mabes ini juga mengingatkan agar warga di Tanjung Balai agar tidak mudah terprovokasi dengan hasutan hasutan yang tidak jelas dan tidak bertanggung jawab.

Aksi yang terjadi sejak Jumat (29/7) malam hingga Sabtu (30/7) dini hari kemarin ini, sekelompok massa melakukan pengrusakan di beberapa tempat ibadah. Beruntung tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini dan kerugian ditaksir hingga ratusan juta. Sebanyak tujuh warga diamankan di Polres Tanjungbalai karena melakukan penjarakan.

Aksi ini dipicu karena adanya permintaan seorang warga tionghoa inisial M yang meminta mengecilkan volume suara mikropon di Mesjid Almakshum di Jalan Karya, Tanjung Balai, Sumatera Utara.

Ketua Dewan Perwakilan

Daerah Republik Indonesia (DPD RI) Irman Gusman mengimbau kepada seluruh warga Kota Tanjung Balai memperkuat persatuan dan kerukunan antar masyarakat pasca kerusuhan benuansa SARA. Aparat kepolisian dan TNI juga diminta menjamin keamanan warga dan mencegah terjadinya konflik susulan.

"Sumatera Utara kita ketahui selama ini merupakan wilayah dengan toleransi antar umat beragama yang sangat baik. Kita prihatin atas peristiwa ini. Saya menyerukan kepada seluruh warga Tanjungbalai memperkuat persatuan dan kerukunan serta mewaspadai provokasi dari pihak pihak yang ingin memperkeruh suasana," kata Irman Gusman.

Irman mengingatkan konflik SARA merupakan problem serius yang bisa mengganggu ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu, semua harus bahu membahu

dan bergotong royong untuk bersama sama bergerak cepat mematin sumber sumber konflik.

"Kemarin Tanjung Balai, besok bisa saja terjadi di tempat lain. Kita bersyukur memiliki Pancasila yang menjadi pandangan hidup bangsa kita. Mari kita pegang teguh, dan implementasikan Pancasila dalam keseharian. Tidak hanya dalam ucapan tapi juga tindakan. Membumih Pancasila, itulah obat mujarab mencegah konflik SARA," kata senator asal Sumatera Barat ini.

Irman juga mengimbau kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kota Tanjungbalai bersama sama pemerintah setempat melakukan dialog dari hati ke hati mencari solusi. "Saya meyakini mayoritas warga Tanjung Balai memiliki toleransi yang kuat dan gandrung akan persatuan. Selesaikan masalah lewat musyawarah yang menjadi budaya kita," serunya.

"Pihak pihak yang terbukti

melakukan provokasi dan memicu kerusuhan benuansa SARA perlu diambil tindakan tegas berdasarkan aturan hukum yang ada," tambahnya.

Pimpinan Pusat pemuda Muhammadiyah juga menyamakan terjadinya kerusuhan itu.

Apalagi tegas Ketua Umum Pimpinan Pusat pemuda Muhammadiyah Dahnil anzar Simanjuntak, kerusuhan tersebut berujung terhadap pembakaran sejumlah Vihara. "Apapun alasannya pembakaran Rumah Ibadah adalah tindakan yang tidak bisa ditolerir dan merusak tatanan keberagaman Indonesia khususnya, Sumatra Utara," tegas Dahnil.

Ia kemudian memerintahkan kepada para Pemuda Muhammadiyah di daerah Tanjung Balai dan sekitarnya untuk ikut menjaga kondusivitas. Bukan itu saja, Pemuda Muhammadiyah akan menjaga dialog yang intensif dengan berbagai kelompok untuk mencegah terjadinya keke-

rukannya melalui media sosial yakni facebook. "Provokasi itu bisa dilakukan baik secara langsung atau dengan saluran komunikasi yang ada dan tidak bisa dipertanggungjawabkan," tegas Agus.

Mantan Kabag Penum

■ KE HALAMAN 7

Gambar 4. Berita Polisi Cari Dalang Provokator Hal. 7

## a. Struktur Makro

### 1. Tematik

Topik atau gagasan utama dalam pemberitaan kasus konflik Tanjung Balai dengan judul “**Polisi Cari Dalang Provokator**” menjelaskan tentang *statement* dari Mabes Polri dalam hal ini diwakilkan oleh Karo Penmas Polri, Brigjen Agus Rianto, bahwasanya Mabes Polri memastikan dan menindak tegas para pelaku provokasi di media sosial terkait peristiwa anarkis di Tanjung Balai. Desakan mengenai hal tersebut sebelumnya juga telah disampaikan oleh Ketua DPD RI, Imran Gusman dan PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak.

### 2. Skematik (Superstruktur)

Pada struktur skematik, yang akan diamati terdiri atas dua kategori skema besar. Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Kedua, *story* yakni isi wacana secara keseluruhan.



Gambar 5. Unsur Summary dan Lead Berita 31 Juli 2016



Judul dan *lead* pada pemberitaan di atas menggambarkan sikap tegas dari Polri dalam mengusut kasus konflik di Tanjung Balai. Judul dibuat dengan kalimat aktif dan sederhana untuk memperkuat kesan “tegas” yang diinginkan disampaikan oleh Harian Umum Tribun Sumsel. *Lead* pada berita ini juga langsung menjelaskan mengenai sikap tegas yang diambil Mabes Polri dalam kasus konflik di Tanjung Balai dengan menggunakan kalimat tidak langsung dari Karo Penmas Polri, Brigjen Agus Rianto selaku perwakilan dari Mabes Polri.

Kemudian, isi dari pemberitaanya secara keseluruhan sebenarnya merupakan rangkaian atas beberapa penjabaran dari hasil wawancara dua tokoh publik dan juga sikap tegas Polri mengenai konflik di Tanjung Balai. Tokoh tersebut ialah Ketua DPD RI, Imran Gusman dan PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak. Keduanya menyampaikan sikap prihatin mereka terhadap kasus yang terjadi di Tanjung Balai. Mereka juga meminta agar warga Tanjung Balai tidak mudah terpancing provokasi dan meminta tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menjalin komunikasi agar terciptanya kembali suasana yang kondusif, serta mendesak Polri untuk segera mencari dan menindak tegas para pelaku provokasi di media sosial terkasit kasus tersebut. Barulah kemudian tanggapan dan sikap dari Mabes Polri yang merupakan kunci dari berita ini diletakkan di awal berita, sehingga memperjelas konsep piramida terbalik yang digunakan Harian Umum Tribun Sumsel dalam membuat berita ini.

## a. Struktur Mikro

### 1. Semantik

Hal yang akan diamati pada struktur semantik adalah makna apa yang ingin ditekankan dalam teks. Makna yang ingin ditekankan Harian Umum Tribun Sumsel dari berita ini dapat dilihat melalui elemen detail, elemen maksud, elemen praanggapan, dan elemen nominalisasi.



**Gambar 6. Elemen Detail Berita 31 Juli 2016**

Harian Umum Tribun Sumsel menampilkan elemen detail pada penjabaran kronologis lokasi awal pemicu terjadinya konflik. Hal ini menarik karena pada dasarnya inti berita ini adalah mengenai sikap dan tindakan Polri terhadap konflik terjadi. Namun, Harian Umum Tribun Sumsel ingin memberi kesan pemberitaan yang jelas untuk berita ini. Karena berita dengan judul **“Polisi Cari Dalang Provokator”** yang terbit pada edisi 31 Juli 2016 ini, merupakan berita pertama mengenai pemberitaan konflik Tanjung Balai yang terbit di Harian Umum Tribun Sumsel. Walaupun sebelumnya pada tanggal 30 Juli 2013 di portal online Tribunsumsel.com, pemberitaan konflik Tanjung Balai sudah ada dengan judul **“Polisi Gandeng Tokoh**

**Agama Redam Konflik di Tanjung Balai**”, tapi untuk terbit di cetak ini adalah yang pertama.

dan bergotong royong untuk bersama sama bergerak cepat mematikan sumber sumber konflik.

Kemarin Tanjung Balai, besok bisa saja terjadi di tempat lain. Kita bersyukur memiliki Pancasila yang menjadi pandangan hidup bangsa kita.

**Gambar 7. Elemen Maksud Berita 31 Juli 2016**

Penekanan makna dari “*mematikan sumber-sumber konflik*” adalah memadamkan atau meredam berbagai macam hal yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik, sehingga tidak timbul konflik susulan ataupun konflik baru. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menangkap provokator, mediasi antar pihak yang bermasalah, komunikasi intensif antar tokoh masyarakat dan tokoh lintas agama di daerah tersebut, serta pencerdasan dan himbauan terhadap warga setempat.

RA  
P

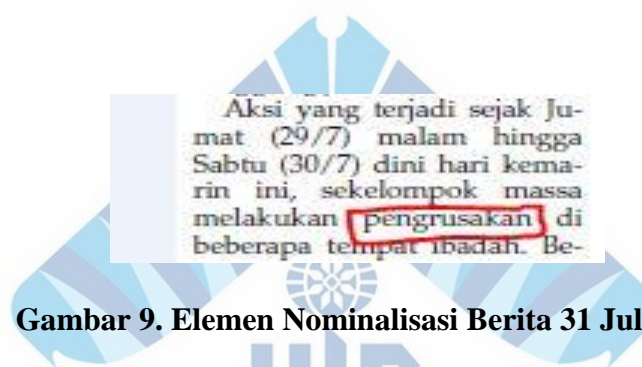
“Sumatera Utara kita ketahui selama ini merupakan wilayah dengan toleransi antar umat beragama yang sangat baik. Kita prihatin atas peristiwa ini. Saya menyerukan kepada seluruh warga Tanjungbalai memperkuat persatuan dan kerukunan serta mewaspadaai provokasi dari pihak pihak yang ingin memperkeruh suasana,” kata Irman Gusman.

Irman mengingatkan konflik SARA merupakan problem serius yang bisa mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu, semua harus bahu membahu

**Gambar 8. Elemen Praanggapan Berita 31 Juli 2016**



Elemen praanggapan dari pemberitaan ini terdapat pada paragraf ke-7 dan 8, yang dikutip dari pernyataan Ketua DPD RI, Imran Gusman yakni mengenai pihak-pihak yang ingin memperkeruh suasana dengan provokasi. Imran juga mengingatkan bahwa konflik SARA sangat berbahaya bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seakan juga ingin menegaskan bahwasanya bisa saja pihak-pihak yang ingin memperkeruh suasana ini adalah mereka yang menginginkan perpecahan di NKRI.



**Gambar 9. Elemen Nominalisasi Berita 31 Juli 2016**

Kata "*pengrusakan*" digunakan untuk menggambarkan berbagai tindak warga yang bersifat anarkis dan tindakan yang bersifat menghancurkan fasilitas, dalam hal ini ialah beberapa tempat ibadah (vihara). Tindakan tersebut ialah berupa pembakaran, pelemparan batu, dan lainnya.

## 2. Sintaksis

Hal yang akan diamati pada struktur sintaksis adalah bagaimana gagasan disampaikan. Untuk mengetahui bagaimana Harian Umum Tribun Sumsel menyampaikan gagasannya dalam pemberitaan ini dilihat menggunakan elemen bentuk kalimat dan elemen kata ganti.

Mabes Polri memastikan mencari para pelaku provokasi di media sosial terkait peristiwa anarkis peristiwa di Tanjung Balai, Sumatera Utara yang terjadi pada Jumat (29/7) malam. Karo

### Gambar 10. Elemen Bentuk Kalimat Berita 31 Juli 2016

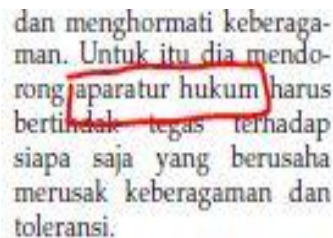
Harian Umum Tribun Sumsel menyampaikan gagasannya melalui kalimat tidak langsung yang bersifat kalimat aktif. Dengan cara menempatkan Mabes Polri sebagai subjek dari pernyataannya, dan para pelaku provokasi sebagai objek pernyataannya. Kata “*Mabes Polri*” ditampilkan diawal kalimat bahkan menjadi kalimat teras berita (*lead*), ini menunjukkan bahwa pernyataan dari Mabes Polri ini dianggap sangat penting, walaupun pernyataannya dalam hal ini bukan secara langsung disampaikan oleh Kapolri, melainkan oleh Karo Penmas Mabes Polri, Brigjen Agus Rianto.

la memastikan, upaya penegakkan hukum, akan menelusiri, mencari para pelaku provokasi di peristiwa itu. Agus pun tidak menant-pik soal informasi yang be-redar bahwa provokasi dila-

### Gambar 11. Elemen Koherensi Berita 31 Juli 2016

Kalimat tersebut menjelaskan dan menegaskan kembali *statement* sebelumnya dari Mabes Polri, perihal sikap dan tindakan mereka terhadap konflik yang terjadi di Tanjung Balai. Dalam *statement* tersebut juga seolah ingin menggambarkan bahwasanya Polri sangat serius dalam menangani kasus ini. Terdapat kalimat

“memastikan, upaya penegakkan hukum” dan kata “menelusuri” serta “mencari” yang menambah kesan serius dalam *statement* tersebut.



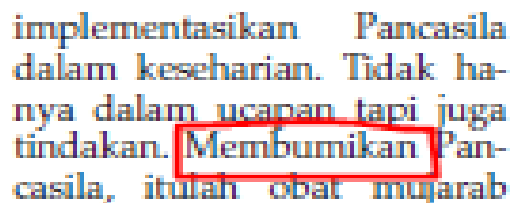
dan menghormati keberagaman. Untuk itu dia mendorong **aparatur hukum** harus bertindak tegas terhadap siapa saja yang berusaha merusak keberagaman dan toleransi.

**Gambar 12. Elemen Kata Ganti Berita 31 Juli 2016**

Kata aparatur hukum dalam teks diatas artinya para perangkat atau lembaga negara yang berkaitan dengan hukum di Indonesia, diartikan bahwasanya bukan hanya polisi dalam hal ini yang harus bekerja keras tetapi seluruh elemen penegak hukum juga harus terlibat dalam upaya penegakkan hukum di Indonesia.

### 3. Stilistik

Hal yang akan diamati dalam struktur stilistik adalah pilihan kata apa yang dipakai. Harian Umum Tribun Sumsel dalam pemberitaanya juga didukung dengan pemilihan kata-kata tertentu pada kalimat yang berupa leksikon.



implementasikan Pancasila dalam keseharian. Tidak hanya dalam ucapan tapi juga tindakan. **Membumikan** Pancasila, itulah obat mujarab

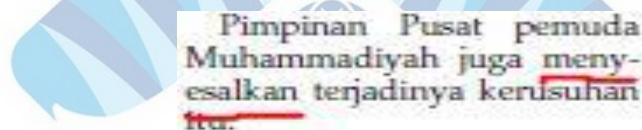
**Gambar 13. Elemen Leksikon Berita 31 Juli 2016**

Harian Umum Tribun Sumsel memilih kata “*membumikan*” yang dikutip dari perkataan Imran Gusman untuk menggambarkan perlunya penerapan yang masif

terhadap Pancasila sebagai dasar dan pedoman bernegara. Penggunaan kata tersebut seolah menggambarkan bahwasanya Pancasila sebagai pedoman negara sudah sangat asing keberadaannya dalam kehidupan masyarakat dan Harian Umum Tribun Sumsel mengutip perkataan Imran Gusman menawarkan Pancasila sebagai solusi untuk mencegah konflik SARA kembali terulang.

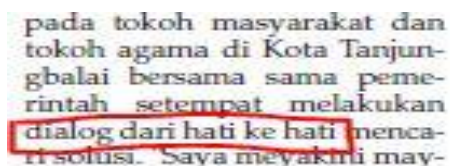
#### 4. Retoris

Hal yang akan diamati pada struktur retoris adalah bagaimana penekanan dilakukan. Untuk mengetahui bagaimana Harian Umum Tribun Sumsel melakukan penekanan dalam beita ini dapat dilihat menggunakan elemen ekspresi dan metafora.



**Gambar 14. Elemen Ekspresi Berita 31 Juli 2016**

Di dalam kata tersebut ingin menekankan bahwa adanya kekecewaan yang mendalam atas terjadinya konflik SARA yang terjadi di Tanjung Balai. Melihat sebelumnya Sumatera Utara, khususnya Tanjung Balai adalah daerah yang tolelir dan relatif kondusif perihal kehidupan beragama.



**Gambar 15. Elemen Metapora Berita 31 Juli 2016**

Di dalam kalimat tersebut dituliskan “*dialog dari hati ke hati*” artinya melakukan komunikasi yang intensif dengan pemahaman dan sikap tolelir yang tinggi terhadap lawan bicara sehingga harapannya tercipta kembali suasana yang kondusif.

**Tabel. 4 Kerangka Analisis Berita 31 Juli 2016**

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema/topik	Desakan pada Polri untuk memastikan dan menindak tegas para pelaku provokasi di Media Sosial terkait peristiwa anarkis di Tanjung Balai.
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Skema	Unsur <i>summary</i> menjelaskan tentang judul berita yaitu “Polri Cari Dalang Provokator” di media sosial terkait konflik di Tanjung Balai. Unsur <i>lead</i> menjelaskan mengenai sikap tegas dari Polri dalam mengusut para pelaku provokator konflik Tanjung Balai. secara <i>story</i> , menjelaskan tentang keprihatinan dari dua tokoh publik yakni Ketua DPD RI, Imran Gusman dan PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjuntak serta desakan kepada Polri untuk segera mencari dan menindak tegas para pelaku provokasi di media terkait konflik Tanjung Balai.
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Latar Detail Maksud Praanggapan Nominalisasi	Unsur latar tidak terpenuhi. Unsur <i>detail</i> menjelaskan mengenai kronologis awal terjadinya konflik. Unsur <i>Maksud</i> menjelaskan makna dari kalimat “mematikan sumber-sumber konflik” pada teks, yang maksudnya memadamkan atau meredam berbagai macam hal yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik. Unsur <i>praanggapan</i> menjelaskan mengenai dugaan adanya

		<p>pihak-pihak yang ingin memperkeruh suasana dengan provokasi. Unsur <i>nominalisasi</i> menjelaskan makna pengrusakan yang bersifat anarkis dan penghacuran, dalam hal ini terhadap vihara.</p>
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti	<p>Unsur <i>bentuk kalimat</i> dari berita ini terdapat pada <i>lead</i> berita yang menggunakan kalimat aktif sebagai penegas statement Polri. Unsur <i>koherensi</i> menjelaskan mengenai upaya-upaya yang akan dilakukan Polri dalam menangani kasus konflik Tanjung Balai. Unsur <i>kata ganti</i> pada berita ini menjelaskan dari kata “aparatur hukum” yang bermakna para perangkat atau lembaga negara yang berkaitan dengan penanganan hukum di Indonesia.</p>
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Leksikon (Pilihan Kata)	<p>Unsur <i>leksikon</i> menjelaskan makna dari kata “membangkitkan” dalam berita, yang menggambarkan perlunya penerapan yang masif dalam hal ini ialah Pancasila</p>
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Grafis Metafora Ekspresi	<p>Unsur <i>grafis</i> tidak terpenuhi. Unsur <i>Metafora</i> menjelaskan ungkapan dari kalimat “dialog dari hati ke hati” dalam berita yang bermakna melakukan komunikasi yang intensif dengan pemahaman dan sikap tolehir yang tinggi terhadap lawan bicara. Unsur <i>ekspresi</i> dalam berita ini menjelaskan mengenai kata “menyesalkan” yang berarti adanya kekecewaan yang mendalam atas terjadinya konflik.</p>



## 2. Analisis Teks Berita 1 Agustus 2016 “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai”

# Tangkap 9 Perusuh Tanjungbalai

JAKARTA, TRIBUN — Polisi mengamankan sembilan orang terkait kerusuhan yang terjadi di Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, Jumat (29/7) malam. Kerusuhan tersebut mengakibatkan perusakan hingga pembakaran sejumlah rumah ibadah umat Buddha.

“Ada sembilan orang yang diamankan. Tujuh orang diduga melakukan penjarahan, dua orang terekam CCTV saat melakukan kekerasan pada saat peristiwa terjadi,” kata Kapolri

Jenderal Polisi Tito Karnavian dalam jumpa pers di Bandara Halim Perdanakusuma, Minggu (31/7).

“Aksi anarkisme dilakukan secara sporadis. Khususnya pembakaran di tiga rumah kalau tidak salah. Kemudian ada kendaraan, serta vihara dan klenteng,” ujarnya.

Setelah aksi kekerasan itu telah dilakukan pertemuan antara Kapolda Sumatera Utara, ber-



ANTARA

TITO KARNAVIAN

■ KE HALAMAN 7

Gambar 16. Berita “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” Hal. 1, Bersambung ke Hal. 7

## Tangkap...

■ DARI HALAMAN 1

sama tokoh masyarakat, TNI, pemerintah setempat, dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Upaya ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dan mengantisipasi aksi serupa kembali terulang.

“Nah ini sampai dengan Sabtu pagi situasi sudah terkendali. Jadi sampai Sabtu dini hari sudah terkendali. Situasi sudah terkendali,” tambahnya.

Kapolri menyebut kalimat provokatif di media sosial yang menyulut aksi anarkisme sekelompok orang di Tanjung-

balai, Sumatera Utara, pada Jumat malam hingga Sabtu (30/7) dini hari. Kerusuhan tersebut mengakibatkan perusakan hingga pembakaran sejumlah rumah ibadah umat Buddha.

Kapolri benjani akan melacak dan menangkap orang yang melakukan provokasi melalui medsos tersebut, melalui pembentukan tim cyber crime. Tito Karnavian, mengatakan tim akan diterjunkan ke daerah itu untuk mengumpulkan data agar dapat mengarah kepada pelaku provokasi.

“Kami juga mengirimkan tim untuk melacak kalau ada yang melakukan isu provokatif,” ujar Tito ditemui di Bandara

Halim Perdanakusuma, Jakarta, Minggu (31/7).

Sekelompok orang melakukan perusakan sejumlah tempat ibadah di Tanjungbalai yang bermula dari keberatan yang diajukan kelompok penduduk tertentu kepada kelompok penduduk yang lain. Masalah itu awalnya diselesaikan di tingkat ketua lingkungan, namun kemudian dilanjutkan ke polsek setempat karena masih ada perdebatan.

Saat terjadi pertemuan di Polsek Tanjungbalai beredar tulisan berbau provokatif di media sosial. Sehingga menyulut emosi sekelompok warga hingga akhirnya melakukan penyerangan.

“Media sosial mudah sekali berkembang. Masyarakat mudah sekali terprovokasi. Mungkin ada juga masalah lain, kesenjangan ekonomi di Tanjungbalai juga. Mungkin itu satu di antara akar masalah. Tapi yang paling utama adalah media sosial yang mudah sekali membakar dan memprovokasi masyarakat,” kata Kapolri.

Untuk mencegah aksi serupa, Poli berencana bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

“Kami akan berkoordinasi dengan Menteri Kominfo, bagaimana pengawasan terhadap media sosial seperti twitter, facebook, dll,” katanya.

Menurut Kapolri, satu cara yang dapat dilakukan yaitu meminta provider sosial media internasional memiliki server di Indonesia. “Apakah mungkin meminta provider internasional memiliki server di sini. Mungkin itu bisa menjadi solusi, sehingga bisa mencegah dan mengantisipasi jangan ada isu provokatif di media sosial,” katanya.

Ja juga minta netizen tidak menyebarkan isu negatif yang belum tentu benar isinya. Tito telah menyampaikan kepada jajaran kepolisian di Sumut untuk semua merapatkan barisan dengan jajaran TNI, pemda, masyarakat, dan tokoh agama. (gle)

Gambar 17. Berita “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” Hal. 7



## a. Struktur Makro

### 1. Tematik

Topik atau gagasan utama yang disampaikan Harian Umum Tribun Sumsel dalam berita ini ialah mengenai tindak kerja dari kepolisian yang berhasil menangkap sembilan tersangka terkait kerusuhan Tanjung Balai. Di mana dalam berita ini, lebih membahas mengenai upaya dari kepolisian untuk menindak tegas para pelaku kerusuhan dan para provokator serta upaya mereka untuk menjaga situasi kondusif di Tanjung Balai.

### 2. Skematik (Superstruktur)

Pada struktur skematik, yang akan diamati terdiri atas dua kategori skema besar. Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Kedua, *story* yakni isi wacana secara keseluruhan.



**Gambar 18. Unsur Summary dan Lead Berita 1 Agustus 2016**

Judul Berita di atas menggunakan kalimat aktif dan memberikan kesan tegas, sekaligus menjawab dari judul berita sebelumnya (31/7) yakni, “Polri Cari Dalang Provokator”. Harian Umum Tribun Sumsel seolah ingin memberitahu setiap

*progress* ataupun upaya dalam menangani konflik di Tanjung Balai guna mengembalikan situasi kondusif serta mengembalikan kembali rasa aman di daerah tersebut.

Sama halnya dengan *lead* berita inipun memberikan kesan tegas dengan memberikan informasi mengenai penangkapan para tersangka kerusuhan. *Lead* ini juga menggambarkan inti dari berita, dengan menggambarkan kinerja cepat dalam upaya kepolisian mengembalikan situasi kondusif daerah konflik dan memberikan rasa aman.

Kemudian, isi berita ini secara keseluruhan tersusun atas beberapa poin. Poin pertama menjelaskan perihal upaya yang dilakukan oleh kepolisian guna menjadikan daerah konflik menjadi kembali kondusif. Upaya ini dari komunikasi intensif dengan para tokoh dan ormas yang dianggap berpengaruh di Sumatera Utara dalam mengembalikan situasi kondusif sampai penangkapan para tersangka.

Poin kedua, ialah mengenai kronologis yang kembali diulas oleh Harian Umum Tribun Sumsel. Namun kali ini pembahasan kronologis lebih luas, dari awal terjadinya konflik hingga menyebarnya *issue* yang berbau provokatif di media sosial.

Point ketiga, ialah upaya terdekat yang kepolisian dalam mencegah dan mengatasi *issue* yang terlanjur menyebar di media sosial. Kemudian, pada paragraf terakhir juga dituliskan mengenai anjuran pada masyarakat agar tidak mudah tersulut emosinya dan dengan mudah menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya.

## b. Sktruktur Mikro

### 1. Semantik

Hal yang akan diamati pada struktur semantik adalah makna apa yang ingin ditekankan dalam teks. Makna yang ingin ditekankan Harian Umum Tribun Sumsel dari berita ini dapat dilihat melalui elemen detail, elemen maksud, elemen praanggapan, dan elemen nominalisasi.



**Gambar 19. Elemen Detail Berita 1 Agustus 2016**

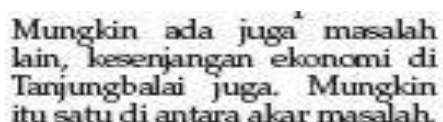
Dalam berita ini, Harian Umum Tribun Sumsel menulis dengan jelas pihak-pihak yang ikut dalam pertemuan tersebut. Pertemuan tersebut dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang dianggap berpengaruh guna mengembalikan situasi kondusif daerah konflik Tanjung Balai dan mengantisipasi aksi yang serupa kembali terulang.

lui pembentukan tim cyber crime. Tito Karnavian, menga-

**Gambar 20. Elemen Maksud Berita 1 Agustus 2016**

*Tim Cyber Crime* adalah merupakan tim khusus bentukan Mabes Polri guna mengatasi kejahatan di dunia *cyber* yang sedang atau akan terjadi. Anggotanya

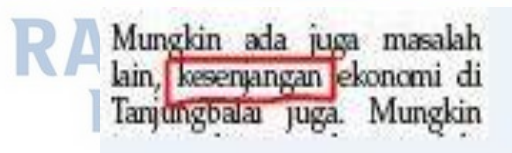
biasanya merupakan anggota polisi aktif atau juga dalam konteks tertentu bisa bekerja sama dengan seorang ahli dalam dunia *cyber*. Pada kasus konflik di Tanjung Balai, tim ini ditugaskan untuk melacak pelaku yang menyebarkan berita provokatif tentang konflik yang saat itu terjadi.



Mungkin ada juga masalah lain, kesenjangan ekonomi di Tanjungbalai juga. Mungkin itu satu di antara akar masalah.

**Gambar 21. Elemen Praanggapan Berita 1 Agustus 2016**

Dalam kalimat diatas, Harian Umum Tribun Sumsel menulis yang dikutip dari perkatan Kapolri Tito Karnavian bahwasanya sumber konflik di Tanjung Balai mungkin saja bukan hanya karena konflik SARA melainkan ada hal lain seperti kesenjangan ekonomi.



Mungkin ada juga masalah lain, kesenjangan ekonomi di Tanjungbalai juga. Mungkin

**Gambar 22. Elemen Nominalisasi Berita 1 Agustus 2016**

Kata *kesenjangan*, dalam berita ini menjelaskan bagaimana tidak meratanya pendapatan perekonomian di Tanjung Balai antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat pendatang, dalam hal ini adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Masyarakat keturunan Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di daerah tersebut namun secara perekonomian mereka lebih baik dibanding masyarakat pribumi.

## 2. Sintaksis

Berikut bentuk kalimat yang terdapat dalam berita “**Tangkap 9 perusuh Tanjung Balai**” di Harian Umum Tribun Sumsel tanggal 1 Agustus 2016.

Menurut Kapolri, satu cara yang dapat dilakukan yaitu meminta provider sosial media internasional memiliki server di Indonesia. "Apakah

**Gambar 23. Elemen Bentuk Kalimat Berita 1 Agustus 2016**

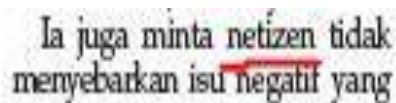
Harian Umum Tribun Sumsel menggunakan kalimat tidak langsung dari Tito Karnavian untuk menyampaikan gagasannya dalam bentuk kalimat aktif. Dalam kalimat tersebut menjelaskan mengenai salah satu upaya dari kepolisian dalam melacak para pelaku provokator di media sosial dengan meminta *provider* sosial media internasional untuk membuat server di Indonesia.

La juga minta netizen tidak menyebarkan isu negatif yang belum tentu benar isinya. Tito telah menyampaikan kepada jajaran kepolisian di Sumut untuk semua merapatkan barisan dengan jajaran TNI, pemda, masyarakat, dan tokoh agama.

**Gambar 24. Elemen Koherensi Berita 1 Agustus 2016**

Kata “*juga*” di atas adalah untuk mengartikan kata penghubung antara dua kalimat. Kalimat tersebut ialah berupa solusi-solusi dari kepolisian dalam menangani kasus Tanjung Balai. Bahwa bukan hanya polisi saja yang harus berperan aktif dalam

upaya mengondusifkan konflik tersebut, melainkan *netizen* pun juga harus bijak dalam menanggapi isu yang beredar sehingga tidak menyulut konflik susulan.



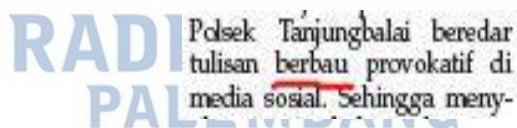
la juga minta netizen tidak menyebarkan isu negatif yang

**Gambar 25. Elemen Kata Ganti Berita 1 Agustus 2016**

*Netizan* adalah singkatan dari *Internet Citizen* atau *Citizen of the Net* (warga Internet). Istilah *netizen* merujuk pada pengguna internet (*user*) yang aktif menggunakan media sosial, Blog, Youtube, dan sebagainya.

### 3. Stilistik

Gambaran tentang struktur stilistik atau elemen leksikon dari berita “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” adalah



Polsek Tanjungbalai beredar tulisan berbau provokatif di media sosial. Sehingga meny-

**Gambar 26. Elemen Leksikon Berita 1 Agustus 2016**

Makna dari kata “*berbau*” ini adalah sebenarnya untuk menegaskan sesuatu yang mengeluarkan aroma, atau sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penciuman. Namun pada kalimat ini kata “*berbau*” oleh Harian Umum Tribun Mempunyai makna lain yakni menjelaskan tentang sesuatu yang terkandung didalamnya, dalam hal ini ialah berita yang di mengandung hal yang bersifat provokatif.



#### 4. Retoris

Grafis dalam berita dengan judul “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” ialah



**Gambar 27. Elemen Grafis Berita 1 Agustus 2016**

Di dalam berita ini Harian Umum Tribun Sumsel menampilkan foto Kapolri Tito Karnavian yang sedang mengarahkan telunjuknya kedepan, seolah sedang ingin memberikan intruksi ataupun perintah. Hal ini memberikan kesan tegas dalam berita, seolah ingin menyampaikan perihal kinerja polisi yang serius dalam penanganan kasus ini.

media sosial. Sehingga menyulut emosi sekelompok warga

**Gambar 28. Elemen Ekspresi Berita 1 Agustus 2016**

Ekspresi dalam berita ini dipertegas dengan kata “*menyulut emosi*” yang bermakna memancing kemarahan atau membuat menjadi marah sekelompok warga.



Tabel. 5 Kerangka Analisis Berita 1 Agustus 2016

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema/topik	Tindak kinerja dari kepolisian yang berhasil menangkap sembilan tersangka terkait kerusuhan Tanjung Balai, serta upaya dalam mengembalikan situasi kondusif daerah konflik.
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Skema	Unsur <i>summary</i> menjelaskan tentang judul berita yaitu “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai” yang menjelaskan mengenai <i>progress</i> dari kinerja kepolisian dalam menangani konflik Tanjung Balai. Unsur <i>lead</i> menjelaskan mengenai penjabaran dari judul berita. Unsur <i>story</i> , secara keseluruhan berita ini terbagi menjadi menjadi beberapa poin yakni, upaya kepolisian dalam mengembalikan situasi kondusif daerah konflik, pembahasan kronologis, dan ditutup dengan anjuran terhadap masyarakat agar tidak mudah terpancing <i>issue</i> yang berbau provokasi.
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Latar Detail Maksud Praanggapan Nominalisasi	Unsur <i>latar</i> tidak terpenuhi. Unsur <i>detail</i> menjelaskan tentang pihak-pihak yang terlibat dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama yang diprakarsai oleh Kapolda Sumatera Utara sebagai upaya dalam mengembalikan situasi kondusif daerah konflik Tanjung Balai. Unsur <i>maksud</i> menjelaskan penekanan dari makna “ <i>cyber crime</i> ”. Unsur <i>praanggapan</i> pada berita ini menjelaskan perihal dugaan adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya konflik di Tanjung Balai. Unsur

		<i>Nominalisasi</i> menjelaskan tentang makna “kesenjangan” dalam berita, yakni mengenai tidak meratanya pendapatan antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang, dalam hal ini masyarakat keturunan Tionghoa.
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti	Unsur <i>bentuk kalimat</i> dari berita ini adalah menjelaskan makna dari kata “dilakukan”. Unsur <i>koherensi</i> menjelaskan tentang solusi-solusi dari kepolisian dalam menangani kasus Tanjung Balai. Unsur <i>kata ganti</i> pada berita ini menjelaskan mengenai kata “ <i>netizen</i> ” yang berarti para pengguna internet.
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Leksikon (Pilihan Kata)	Unsur <i>leksikon</i> menjelaskan makna lain dari kata “berbau” yang maksudnya yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini adalah berita yang berisi hal bersifat provokatif.
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Grafis Metafora Ekpresi	Unsur <i>grafis</i> menjelaskan tentang foto Kapolri Tito Karnavian dalam berita. Unsur <i>metafora</i> tidak terpenuhi. Unsur <i>Ekpresi</i> dalam berita ini menjelaskan tentang makna dari kata “menyulut emosi” yang berarti memancing kemarahan atau membuat marah.

### 3. Analisis Teks Berita 2 Agustus 2016 “Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit”

## Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit

JAKARTA, TRIBUN — Polri resmi menetapkan 12 tersangka yang diduga terlibat kerusuhan di Tanjungbalai, Sumatera Utara, Jumat (29/7) malam hingga Sabtu (30/7) dini hari. Presiden Jokowi tegas menyatakan, pemerintah bertindak tegas kepada siapapun yang berbuat anarkis termasuk di dalamnya main hakim sendiri. Kapolri diakuinya, terus melaporkan segala perkembangan pasca kerusuhan.

Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri Kombes Pol Martinus Sitompul menjelaskan, selain proses hukum, pemulihan kondisi

juga dilakukan di sekitar lokasi kejadian.

"Empat tersangka dalam perusakan, delapan tersangka dalam kasus penjarahan," ujar Martinus di Mabes Polri, Senin (1/8).

Namun, polisi belum menentukan siapa provokator kerusuhan tersebut. Martinus mengatakan, dari hasil pengembangan penyelidikan akan terungkap siapa dalang di balik perusakan dan penjarahan sejumlah tempat ibadah di Tanjungbalai. Salah satunya dengan penelusuran melalui dunia maya. Diketahui, beredar pesan-pesan provokatif yang diduga memicu

terjadinya kerusuhan di sana.

"Beberapa orang mengorganisir massa untuk anarkis dan upaya untuk berkumpul melakukan tindakan-tindakan anarkis. Itu sudah kami alami," kata Martinus.

Martinus mengatakan, bisa saja akan ada penambahan tersangka dalam kasus ini mengingat lokasi perusakan yang banyak dan tersebar.

Namun, ia memastikan suasana di lokasi sudah aman dan kondusif. Sebelumnya, sekelompok massa merusak sejumlah rumah ibadah umat Buddha di Tanjungbalai, yang dimulai dari perbedaan pendapat antarkelompok. Bah-

kan, bangunan yayasan sosial dan delapan unit mobil juga dibakar. Untuk kasus penjarahan, polisi menangkap MAP (16), A (21), dan MIL sebagai pencuri pelak mobil dan radio di depan SMP N 10 Tanjungbalai.

Kemudian, tersangka AAM (18) ditangkap lantaran mencuri DVD di Selat Lancang.

Tersangka FP (16), AP (18), dan MRM (17) mencuri tabung gas di tempat ibadah daerah Selat Lancang dan MF (21) mencuri alat pertukangan. Sementara, untuk kasus perusakan, empat tersangka

■ KE HALAMAN 19

### Gambar 29. Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit Hal. 20

#### Kapolri...

■ DARI HALAMAN 20

yang ditangkap yaitu MH (19), HR (27), ZP (17), dan AR alias Aseng (27).

Presiden menjelaskan Kapolri sudah diperintahkan langsung untuk detik itu juga turun ke lapangan menyelesaikan terutama mengumpulkan tokoh-tokoh sehingga jangan sampai isu sara seperti itu melebar kemana-mana. "Tegas saya sampaikan bahwa pemerintah akan bertindak tegas semua yang bertindak anarkis karena masalah SARA harus betul-betul kita tiadakan," jelas Jokowi.

Ia memastikan, semua pihak sudah bertemu dan tidak ada lagi masalah di Tanjung Balai dan setiap saat Kapolri

Jendral Tito Karnavian telah memberikan informasi setiap saatnya. "Saya kira kita semua harus belajar dari sini bahwa semuanya harus mengayomi, yang mayoritas mengayomi yang minoritas, yang minoritas juga saling toleransi karena kekuatan kita ini adalah keberagaman, perbedaan, kekuatan kita ada di situ," tambah.

#### Prihatin

Kaucus Pancasila mengaku prihatin atas kekerasan berlatar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Diharapkan, pemerintah segera memulihkan situasi keamanan dan memberikan perlindungan kepada para korban. Melakukan upaya serius untuk menegakan hukum kepada para

pelaku dan mempromosikan toleransi antar masyarakat.

"Kaucus Pancasila memandang bahwa kekerasan terhadap rumah ibadah dan barang milik komunitas Tionghoa di Tanjung Balai telah melukai rasa kebangsaan kita dan mencederai nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab serta Sila Persatuan Indonesia," kata anggota Kaucus Pancasila, Eva Kusuma Sundari

"Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tantangan terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia, yang harus disikapi secara serius oleh segenap elemen Negara, khususnya Pemerintah," tambahnya.

Eva menuturkan, Kaucus Pancasila memahami bahwa kekerasan yang terjadi di Tan-

jung Balai pada 29 Juli lalu didorong oleh kesalah-pahaman terkait volume pengeras suara masjid yang dirasa mengganggu seorang warga berlatar etnis Tionghoa.

Namun yang disayangkan kemudian direkayasa sedemikian rupa melalui penyebaran informasi yang palsu dengan tujuan mendorong kebencian dan kerusuhan, sehingga berakibat pada rusaknya rumah-rumah ibadah umat Budha yang disertai penjarahan.

"Kaucus Pancasila melihat bahwa ada dua permasalahan utama yang mendorong terjadinya kerusuhan, pertama; masalah yang terkait dengan pengeras suara, dan kedua; masalah yang terkait dengan pengeras suara," tuturnya.

Politikus PDI Perjuangan itu menuturkan, terkait pen-

geras suara, Kaucus Pancasila memandang bahwa kegiatan keagamaan umat manapun tidak semestinya dilakukan secara berlebihan, seperti penggunaan pengeras suara yang mungkin dapat mengganggu pihak lain.

Sejalan dengan pandangan Kaucus, Instruksi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D/101/1978 telah mengatur bahwa penggunaan pengeras suara ke luar supaya tidak meninggikan suara yang berakibat pada hilangnya simpati pihak lain.

Dan hanya berlaku untuk panggilan azan, sementara untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti doa dan khutbah hanya dibolehkan menggunakan pengeras suara ke dalam. (tribun/ikg/rio/nic)

### Gambar 30. Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit Hal.19

## a. Struktur Makro

### 1. Tematik

Topik atau gagasan utama yang ingin disampaikan Harian Umum Tribun Sumsel pada berita dengan judul “**Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit**” ialah mengenai laporan atau perkembangan terbaru mengenai penanganan kasus konflik Tanjung Balai. Pemberitaan kali ini, kepolisian kembali menetapkan tersangka baru dalam kasus konflik Tanjung Balai, sampai berita ini diterbitkan kepolisian telah menetapkan 12 orang tersangka. Dalam pemberitaan ini juga terdapat pernyataan Presiden RI, Joko Widodo yang mengintruksikan untuk menindak tegas pelaku tindak anarkis sehingga mempertegas berita ini.

### 2. Skematik

Pada struktur skematik, yang akan diamati terdiri atas dua kategori skema besar. Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Kedua, *story* yakni isi wacana secara keseluruhan.

## Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit

JAKARTA, TRIBUN — Polri resmi menetapkan 12 tersangka yang diduga terlibat kerusuhan di Tanjungbalai, Sumatera Utara, Jumat (29/7) malam hingga Sabtu (30/7) dini hari. Presiden Jokowi tegas menyatakan, pemerintah bertindak tegas kepada siapapun yang berbuat anarkis termasuk di dalamnya main hakim sendiri. Kapolri diakuinya, terus melaporkan segala perkembangan pasca kerusuhan.

Gambar 31 Elemen Summary dan Lead Berita 2 Agustus 2016



Judul di atas diambil dari pernyataan Jokowi yang menyebutkan “*setiap saat Kapolri Jendral Tito Karnavian telah memberikan informasi*”. Harian Umum Tribun Sumsel agaknya sedikit menggunakan majas hyperbola dalam penulisan judul beritanya kali ini, seolah ingin memberi kesan penanganan yang serius dan tegas pada kasus konflik Tanjung Balai. pada judul ini juga dicantumkan “Kapolri” sebagai pimpinan tertinggi kepolisian Republik Indonesia dan “Jokowi” sebagai Presiden Republik Indonesia, keduanya adalah orang-orang nomor satu yang terlibat dalam penanganan kasus ini, sehingga menguatkan kesan serius pada berita ini.

Sementara itu, lead pada berita ini ingin memberitahukan pada pembaca bahwasannya penanganan yang tegas terhadap kasus konflik Tanjung Balai terus berlanjut, dengan menginformasikan kinerja kepolisian yang telah berhasil menetapkan 12 tersangka pelaku kerusuhan Tanjung Balai, dan kemudian dipertegas lagi dengan intruksi dari Presiden mengenai tindak tegas yang harus dilakukan untuk para pelaku.

Kemudian, isi berita ini secara keseluruhan tersusun atas beberapa poin. Pertama, mengenai penjelasan dari kepolisian mengenai perkembangan penanganan kasus konflik yang terjadi, dari penetapan tersangka sampai upaya mengembalikan situasi kondusif daerah konflik yang terus dilakukan.

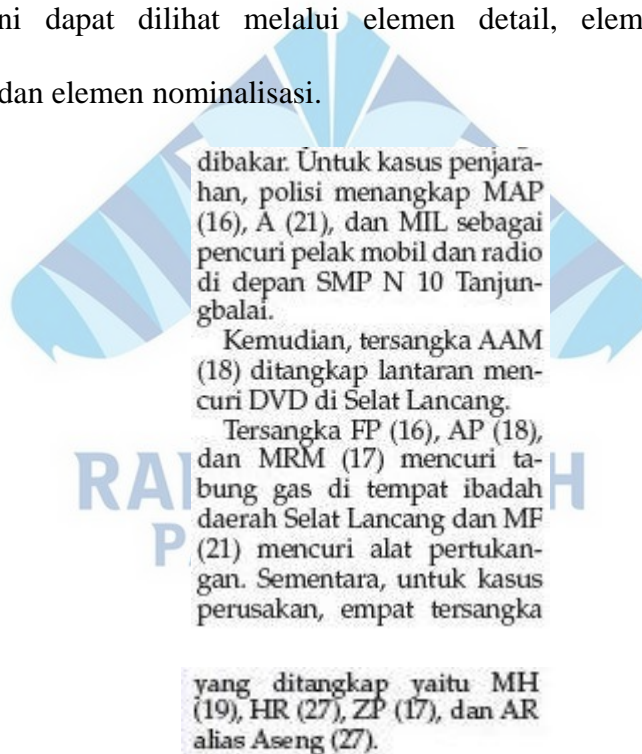
Kedua, intruksi dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo untuk menindak tegas pelaku anarkis di Tanjung Balai, dan seruannya untuk menjaga situasi kondusif di Tanjung Balai. Ketiga, penyampaian keprihatinan oleh Kaukus Pancasila, dalam hal ini di sampaikan oleh salah satu anggotanya yakni Eva Kusuma

Sundari. Dan di akhiri, dengan analisis penyebab konflik Tanjung Balai dan penjelasan mengenai peraturan penggunaan pengeras suara oleh kaukus Pancasila.

## b. Struktur Mikro

### 1. Semantik

Hal yang akan diamati pada struktur semantik adalah makna apa yang ingin ditekankan dalam teks. Makna yang ingin ditekankan Harian Umum Tribun Sumsel dari berita ini dapat dilihat melalui elemen detail, elemen maksud, elemen praanggapan, dan elemen nominalisasi.



**Gambar 32. Elemen Detail Berita 2 Agustus**

Pada berita ini Harian Umum Tribun Sumsel menampilkan data secara detail, dijelaskan secara rinci mengenai siapa saja pelaku yang telah ditetapkan menjadi tersangka. Bahkan pada kasus penjarahan, dijelaskan secara rinci barang yang telah dijarah dan lokasi penjarahannya. Nama para pelaku ditulis dengan menggunakan

inisial karena masih berstatus tersangka yang disertai juga dengan usia mereka masing-masing.

Kaukus Pancasila meng-  
aku prihatin atas kekerasan

### Gambar 33. Elemen Maksud Berita 2 Agustus 2016

Kaukus Pancasila ialah sebuah Organisasi bentukkan DPR RI yang anggota Kaukus Pancasila ini terdiri dari para anggota DPR RI litas praktisi. Organisasi ini fokus membahas mengenai penghidupan kembali ataupun penerapan kembali nilai-nilai pancasila sebagai pedoman mengambil arah kebijakan dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan berpancasila.

Kaukus sendiri merupakan istilah untuk menggambarkan pertemuan tertutup antartokoh partai politik untuk merencanakan strategi, kebijakan, ataupun program yang akan dikemukakan dipertemuan terbuka partai.

kerusuhan tersebut. Martinus mengatakan, dari hasil pengembangan penyelidikan akan terungkap siapa dalang di balik perusakan dan penjarahan sejumlah tempat ibadah di Tanjungbalai. Salah satunya dengan penelusuran melalui dunia maya. Diketahui, beredar pesan-pesan provokatif yang diduga memicu

terjadinya kerusuhan di sana.

### Gambar 34. Elemen Praanggapan Berita 2 Agustus 2016

Pada potongan kalimat di atas terdapat kata “*diduga*”. Kata tersebut merupakan bagian dari elemen praanggapan. Disini Harian Umum Tribun Sumsel,



menggunakan kalimat tidak langsung yang dikutip dari perkataan Kabag PU Devisi Humas Polri Kombespol Martinus Sitompul bahwasannya ada dugaan telah beredarnya pesan-pesan berbau provokatif di media sosial yang kemudian memicu terjadi kerusuhan tersebut.

Namun yang disayangkan kemudian direkayasa sedemikian rupa melalui penebaran informasi yang palsu dengan tujuan mendorong kebencian

### Gambar 35. Elemen Nominalisasi Berita 2 Agustus 2016

Kata “*penebaran*” adalah untuk memberikan makna proses ataupun cara menebarkan informasi palsu, baik itu menggunakan saluran media sebagai prantaranya ataupun melalui kontak langsung (*face to face*).

## 2. Sintaksis

Berikut ini bentuk kalimat yang terdapat dalam berita “**Kapolri Laporkan Jokowi Tiap Menit**”

Sejalan dengan pandangan Kaukus, Instruksi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D/101/1978 telah mengatur bahwa penggunaan pengeras suara ke luar supaya tidak meninggikan suara yang berakibat pada hilangnya simpati pihak lain.

### Gambar 36. Elemen Bentuk Kalimat Berita 2 Agustus 2016

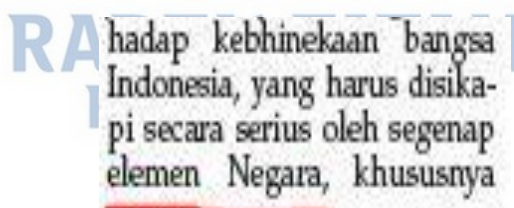
Makna kata “*mengatur*” pada kalimat di atas adalah membuat atau menyusun sesuatu menjadi teratur, yang dalam hal ini ialah mengenai penggunaa pengeras suara pada tempat ibadah. Kalimat di atas meggunakan kalimat aktif yang bersifat tegas.



Dan hanya berlaku untuk panggilan azan, sementara untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti doa dan khutbah hanya dibolehkan menggunakan pengeras suara ke dalam. (tribun/ikg/rio/nic)

**Gambar 37. Elemen Korelasi Berita 2 Agustus 2016**

Kata “*dan*” pada kalimat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai kata penghubung antar dua kalimat, namun juga sebagai penegas untuk kalimat berikutnya yakni hanya untuk azan lah pengeras suara yang boleh diarahkan ke luar dan dengan nada tinggi, selebihnya itu dilarang.



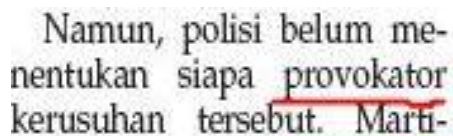
RA hadap kebhinekaan bangsa Indonesia, yang harus disikapi secara serius oleh segenap elemen Negara, khususnya

**Gambar 38. Elemen Kata Ganti 2 Agustus 2016**

Dalam teks ini dituliskan kata “*Elemen Negara*” sebagai kata pengganti dari pemerintah dan rakyat, yang kemudian diberikan titik tekannya terhadap pemerintah. Padahal jika ditinjau lebih jauh elemen pembentuk negara bukan hanya terdiri dari dua elemen tersebut tapi juga ada pengakuan dari negara lain dan wilayah.

### 3. Stilistik

Gambaran tentang struktur stilistik atau elemen leksikon dari judul berita “Kapolri Lapor Jokowi Tiap Menit” adalah



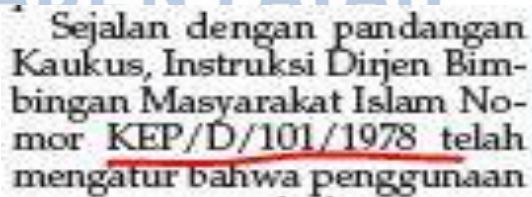
Namun, polisi belum menentukan siapa provokator kerusuhan tersebut. Marti-

**Gambar 39. Elemen Leksikon Berita 2 Agustus 2016**

Makna kata “*provokator*” dalam teks di atas ialah orang yang melakukan provokasi ataupun tindak penghasutan. Dalam hal ini adalah orang-orang yang melakukan provokasi secara langsung ataupun melalui media sosial yang mengakibatkan konflik Tanjung Balai pecah dan meluas.

### 4. Struktur Retoris

Grafis dalam berita dengan judul “Kapolri Lapor Jokowi Tiap Menit” adalah



Sejalan dengan pandangan Kaukus, Instruksi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D/101/1978 telah mengatur bahwa penggunaan

**Gambar 40. Elemen Grafis Berita 2 Agustus 2016**

Di dalam teks ini dituliskan dengan jelas mengenai aturan yang mengatur perihal penggunaan pengeras suara tempat beribadah (masjid) yang dikeluarkan oleh Dirjem Bimbingan Masyarakat Islam.

dini hari. Presiden Jokowi tegas menyatakan, pemerintah bertindak tegas kepada siapapun yang berbuat anarkis termasuk di dalamnya main hakim sendiri. Kapolri

**Gambar 41. Elemen Ekspresi Berita 2 Agustus 2016**

Kata “tegas” dalam teks ini memberikan kesan bahwasanya pemerintah menganggap konflik yang terjadi di Tanjung Balai merupakan masalah serius yang harus segera diurus tuntas, dan seolah berjanji akan bertindak tegas para pelaku yang terlibat di dalamnya.

**Tabel. 4 Kerangka Analisis Berita 31 Juli 2016**

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema/topik	Tema berita kali ini ialah mengenai laporan dan perkembangan terbaru mengenai penanganan kasus konflik Tanjung Balai, dimana polisi kembali menetapkan tersangka baru dalam kasus ini.
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Skema	Unsur <i>summary</i> menjelaskan tentang judul berita yaitu “Kapolri Lapor Jokowi Tiap Menit” judul tersebut diambil dari pernyataan Jokowi yang menyebutkan “setiap saat Kapolri Jendral Tito Karnavian telah memberikan informasi”. Unsur <i>lead</i>

		<p>dalam berita menjelaskan tentang kinerja kepolisian yang terus berlanjut dalam menangani kasus konflik, serta diberi penegasan dengan dicantumkannya intruksi presiden mengenai tindak tegas yang harus dilakukan untuk para pelaku. Secara <i>story</i>, berita ini berisi tentang perkembangan penanganan kasus Tanjung Balai, intruksi dan seruan Presiden Republik Indonesia untuk menindak tegas para pelaku serta menjaga situasi kondusif paska konflik, serta penyampaian keprihatinan dari Kaukus Pancasila.</p>
Struktur Mikro	<p><b>SEMANTIK</b> Latar Detail Maksud Praanggapan Nominalisasi</p>	<p>Unsur <i>latar</i> tidak terpenuhi. Unsur detail menjelaskan secara rinci mengenai para pelaku yang telah ditetapkan menjadi tersangka, bahkan pada kasus penjarahan, dijelaskan secara rinci barang yang telah dijarah dan lokasi penjarahannya. Unsur <i>maksud</i> menjelaskan maksud dari <i>Kaukus Pancasila</i>. Unsur <i>praanggapan</i> menjelaskan mengenai perkataan yang dikutip dari Kabag PU Devisi Humas Polri Kombespol Martinus Sitompul bahwasanya ada dugaan telah beredarnya pesan-pesan berbau provokatif di media sosial yang kemudian memicu</p>

		terjadinya kerusuhan. Unsur <i>nominalisasi</i> menjelaskan mengenai makna penebaran informasi yang palsu dengan tujuan mendorong kebencian.
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti	Unsur <i>bentuk kalimat</i> dari berita ini adalah menjelaskan makna dari kata “mengatur”. Unsur <i>koherensi</i> menjelaskan peraturan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam mengenai penggunaan pengeras suara dan pengecualiannya. Unsur <i>kata ganti</i> pada berita ini menjelaskan makna kata “elemen negara” yang dalam arti sebenarnya adalah pemerintah dan rakyat, namun dalam berita lebih ditekankan pada pemerintah.
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Leksikon (Pilihan Kata)	Unsur <i>leksikon</i> menjelaskan makna kata dari “provokator” dalam teks yang berarti orang yang melakukan provokasi ataupun tindak penghasutan.
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Grafis Metafora Ekpresi	Unsur <i>grafis</i> menjelaskan tentang Intruksi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam tentang penggunaan pengeras suara. Unsur <i>metafora</i> tidak terpenuhi. Unsur <i>ekspresi</i> menjelaskan mengenai makna “tegas” dalam berita yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo.



#### 4. Analisis Teks Berita 3 Agustus 2016 “Provokator Kerusuhan Kena Stroke”

# Provokator Kerusuhan Kena Stroke

## Mengaku Kecewa pada Pemerintah

JAKARTA, TRIBUN — Seorang provokator terkait kerusuhan di Tanjungbalai, Aceh, Sumatera Utara, Sabtu (30/7) lalu, ternyata bocor di Jakarta. Jajaran Subdit Cyber Crime Direktorat Reserseinsus Polda Metro Jaya menangkap Ahmad Taufik (41), seorang penyiar ajaran kebencian di Facebook, terkait insiden di Tanjungbalai.

Berdasarkan pengakuan Ahmad Taufik, ia menyebarkan rasa kebencian itu karena merasa kecewa terhadap pemerintah pusat. “Dari hasil pemeliharaan, yang bersangkutan memang selama ini tidak puas pada pemerintah. Kondisi ekonomi dan harga-harga naik,” ujar Kadiv Humas Polda Metro Jaya, Kombes Awi Saikyono, di Jakarta, Selasa (2/8).

Taufik ditangkap di kediamannya, kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Selasa. Penangkapan dilakukan setelah aparat kepolisian melakukan penyelidikan melalui media internet (cyber patrol).

Tesannya mendis informasi di akun Facebook yang ditujukan unek menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan. Ia membuat akun Facebook menggunakan handphone, atas nama Ahmad Taufik. Polisi menyita barang bukti berupa satu laptop, dua handphone, dan satu tablet.

“Kami tegas terhadap mereka yang menyebar kebencian dan provokasi lewat media sosial,” kata Wakil Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya AKBP Hengki

Hayadi.

Hengki menuturkan awalnya pengas menemukan unggahan yang berisi ucapan kebencian melalui Facebook pada Minggu (31/7). Tim analisa cyber crime Polda Metro Jaya menyelidiki pemilik akun tersebut yang diketahui bernama Ahmad Taufik.

Penyidik tidak menzhan sesangka Ahmad Taufik lantaran kondisi kesehatannya memburuk akibat menderita stroke. Hengki mengingat pengguna media sosial tidak menzhan kalimat kebencian yang berpolisi memprovokasi dan berdampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat. “Beberapa kasus itu terjadi setelah diprovokasi melalui media sosial,” ujarnya.

Sedangkan jumlah sesangka kerusuhan di Tanjungbalai kini bertambah menjadi 18 orang. “Unuk Tanjungbalai, ada penambahan sesangka, totalnya ada 18 orang. Ini ada yang terlibat perusakan, ada yang penjarahan,” ujar Kadiv Humas Polri, Irjen Boy Rafli Amar, Selasa.

Disebutkan 10 orang pelaku perusakan dan 8 lainnya terlibat penjarahan serta pencurian. Uniknya, setelah dilakukan tes urine, empat orang di antara para sesangka itu positif mengonsumsi narkoba, yaitu MRM, HK, MRK dan MI. “Dari hasil tes urine, empat kami temukan positif amphetamine dan ganja. Kami dalam soal penyalahgunaan dan perdagangan narkoba,” ujarnya. (glah)



**RUMAH** - Umat lintas agama membersihkan Wihara Tri Ratna yang dirusak massa di Tanjungbalai, Sumatera Utara, Jumat (29/7/2016). Perdamaian dan kebersamaan antar umat beragama diharapkan menjadi pondasi dalam menjaga ketahanan.

Gambar 42. Berita Provokator Kerusuhan Kena Stroke Hal. 7

## a. Struktur Makro

### 1. Tematik

Berita dengan judul “Provokator Kerusuhan Kena Stroke” menjelaskan tentang telah tertangkapnya salah satu provokator kasus konflik di Tanjung Balai yakni Ahmad Taufik. Ahmad Taufik sendiri berdomisili di Jakarta dan menyebarkan ujaran kebenciannya melalui akun media sosial Facebook miliknya dengan motif karena kecewa terhadap kinerja pemerintah pusat. Namun Penyidik tidak menahan tersangka Ahmad Taufik lantaran kondisi kesehatannya memburuk akibat menderita Stroke.

### 2. Skematik (Superstruktur)

Pada struktur skematik, yang akan diamati terdiri atas dua kategori skema besar. Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Kedua, *story* yakni isi wacana secara keseluruhan.

# Provokator Kerusuhan Kena Stroke

**Gambar 43. Elemen Judul Berita 3 Agustus 2016**

Dari judul di atas seolah Harian Umum Tribun Sumsel ingin memberitahukan pembaca perihal akibat yang diterima oleh provokator atas perbuatan yang dilakukannya. Padahal jika dicermati lebih jauh, judul di atas masih ambigu. Keambiguan muncul perihal stroke yang dialami oleh provokator, apakah sebenarnya

provokator memang sebelumnya sudah mengalami stroke atau memang baru setelah ditetapkan tersangka ia mengalami stroke.

JAKARTA, TRIBUN — Seorang provokator terkait kerusuhan di Tanjungbalai, Asahan, Sumatera Utara, Sabtu (30/7) lalu, ternyata berada di Jakarta. Jajaran Subdit IV Cyber Crime Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya menangkap Ahmad Taufik (41), tersangka penyebar ujaran kebencian di Facebook, terkait insiden di Tanjungbalai.

#### Gambar 44. Elemen Lead Berita 3 Agustus 2016

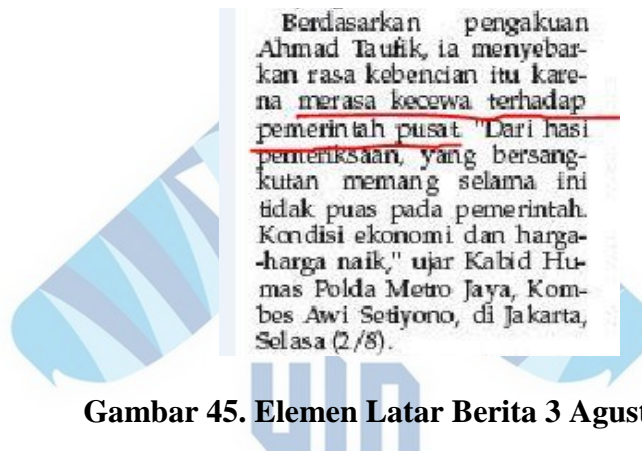
Dari *lead* diatas dijelaskan mengenai tertangkapnya seseorang provokator terkait kerusuhan di Tanjung Balai oleh tim Cyber Crime Polda Polda Metro Jaya yakni Ahmad Taufik yang ternyata berada di Jakarta. Namun di dalam *lead* ini juga masih ambigu, apakah hanya Ahmad Taufik provokator terait kasus Tanjung Balai atau ternyata masih ada yang lainnya. Harian Umum Tribun Sumsel seolah ingin menonjolkan tersangka yang mengalami stroke ini untuk menarik para pembaca.

Kemudian, secara *story* umumnya menjelaskan mengenai keberhasilan kepolisian dalam hal ini adalah tim Cyber Crime dalam menangkap provokator di media sosial terkait kasus kerusuhan Tanjung Balai yakni Ahmad Taufik yang ternyata terkena stroke dan berdomisili di Jakarta. Dijelaskan secara detail juga motif dan barang bukti yang disita oleh kepolisian. Serta ditutup dengan perkembangan terakhir total tersangka yang ditangkap oleh kepolisian, dimana terjadi penambahan tersangka menjadi 18 orang dan 4 diantaranya ternyata positif mengonsumsi narkoba.

## b. Struktur Mikro

### 1. Semantik

Hal yang akan diamati pada struktur semantik adalah makna apa yang ingin ditekankan dalam teks. Makna yang ingin ditekankan Harian Umum Tribun Sumsel dari berita ini dapat dilihat melalui elemen detail, elemen praanggapan, dan elemen nominalisasi.



**Gambar 45. Elemen Latar Berita 3 Agustus 2016**

Latar pada berita kali ini ialah mengenai penangkapan Ahmad Taufik seorang provokator kerusuhan Tanjung Balai di media sosial yang ternyata terkena stroke. Ia melakukan hal tersebut dilatarbelakangi karena merasa kecewa terhadap kinerja pemerintah pusat yang dianggapnya kurang baik.

kukan tes urine, empat orang di antara para tersangka itu positif mengonsumsi narkoba, yaitu MRM, HK, MRR dan MI. "Dari hasil tes urin, empat kami temukan positif amphetamin dan ganja. Kami dalam

**Gambar 46. Elemen Detail Berita 3 Agustus 2016**



Dalam berita ini dituliskan secara detail inisial 4 orang orang tersangka pelaku kerusuhan Tanjung Balai yang ternyata mereka adalah pengonsumsi narkoba. Dalam berita ini juga dituliskan secara jelas mengenai jenis narkoba yang mereka konsumsi yakni amphetamin dan ganja.

stroke. Hengki mengingat pengguna media sosial tidak menebar kalimat kebencian yang berpotensi memprovokasi dan berdampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat "Beberapa kerusuhan

**Gambar 47. Elemen Praanggapan Berita 3 Agustus 2016**

Penekanan makna dari kata "*berpotensi*" dalam tulisan ini ialah mempunyai kemampuan atau kemungkinan untuk terjadi, dalam hal ini adalah provokasi yang mungkin dapat berdampak buruk pada kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan jumlah tersangka kerusuhan di Tanjungbalai kini bertambah menjadi 18 orang. "Untuk Tanjungbalai, ada penambahan tersangka, totalnya ada 18 orang. Ini ada

**Gambar 48. Elemen Nominalisasi Berita 3 Agustus 2016**

Kata "*kerusuhan*" adalah untuk memberikan gambaran perihal situasi yang rusuh, tidak aman, keributan, kekacauan, ataupun huru-hara yang terjadi di Tanjung Balai saat itu. Kerusuhan disini bukan hanya menjelaskan mengenai pengrusakkan yang dilakukan disana, melainkan juga tentang penjarahan, dan konflik antar kelompok.

## 2. Sintaksis

Berikut bentuk kalimat yang terdapat dalam opini “**Provokator Kerusuhan Kena Stroke**”

Berdasarkan pengakuan Ahmad Taufik, ia menyebarkan rasa kebercian itu karena merasa kecewa terhadap pemerintah pusat. "Dari hasil pemeriksaan, yang bersangkutan memang selama ini tidak puas pada pemerintah.

**Gambar 49. Elemen Bentuk Kalimat Berita 3 Agustus 2016**

Dalam paragraf ini, Harian Umum Tribun Sumsel menggunakan kalimat aktif dalam penekanan kalimatnya. Tersangka dijadikan sebagai subjek, seolah dalam paragraf ini tersangka benar-benar berbicara dan menyampaikan pengakuannya pada media yakni menyebarkan ujaran yang berbau provokasi atas dasar kekecewaan terhadap pemerintah pusat.

Sedangkan jumlah tersangka kerusuhan di Tanjungbalai kini bertambah menjadi 18 orang. "Untuk Tanjungbalai, ada penambahan tersangka, totalnya ada 18 orang. Ini ada yang terlibat perusakan, ada

**Gambar 50. Elemen Koherensi Berita 3 Agustus 2016**

Kata “*sedangkan*” di atas bukan hanya sebagai kata penghubung antara dua paragraf melainkan juga ingin memberi penekanan terhadap perkembangan situasi



yang saat itu terjadi. Bahwasanya fokus penanganan kasus bukan hanya pada pelaku provokator di media sosial tapi juga para pelaku kerusuhan.

kan rasa kebencian atau pemusuhan. **ia** membuat akun Facebook menggunakan handphone, atas nama Ahmad Taufik. Polisi menyita barang bukti berupa satu laptop, dua handphone, dan satu tablet.

**Gambar 51. Elemen Kata Ganti 3 Agustus 2016**

Dalam berita kali ini, Harian Umum Tribun Sumsel membuat konsep seolah tersangka Ahmad Taufik menceritakan kronologis perbutanya. Sehingga sering kali kata “*ia*” muncul untuk menggambarkan Ahmad Taufik dalam pemberitaan ini.

### 3. Stilistik

Gambaran tentang struktur stilistik atau elemen leksikon dari judul berita “Provokator Kerusuhan Kena Stroke” adalah

terlibat penjarahan serta percurian. Uniknya, setelah dilakukan tes urine, empat orang di antara para tersangka itu positif mengonsumsi narkoba, yaitu MRM, HK, MRR dan

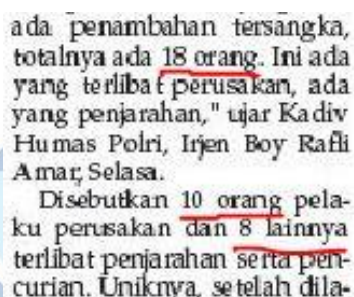
**Gambar 52. Elemen Leksikon Berita 3 Agustus 2016**

Harian Umum Tribun sumsel memilih menggunakan kata “*uniknya*” untuk menggambarkan fakta mengejutkan yang muncul pada beberapa pelaku kerusuhan. Dimana empat di antara para tersangka tersangka kerusuhan tersebut ternyata positif mengonsumsi narkoba jenis ganja dan amphetamin. Penggunaan kata tersebut seolah

menggambarkan kesan keterkejutan yang menarik mengenai fakta tersebut, namun juga menjadi pembenaran atau pun pewajaran pelaku melakukan hal tersebut dan wajib untuk di tindak tegas.

#### 4. Retoris

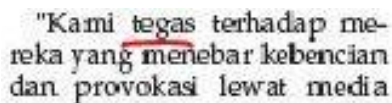
Grafis dalam berita dengan judul “**Provokator Kerusuhan Kena Stroke**” adalah



ada penambahan tersangka, totalnya ada 18 orang. Ini ada yang terlibat perusakan, ada yang penjarahan," ujar Kadiv Humas Polri, Irjen Boy Rafli Amar, Selasa.  
Disebutkan 10 orang pelaku perusakan dan 8 lainnya terlibat penjarahan serta percurian. Uniknya, setelah dila-

**Gambar 53. Elemen Grafis Berita 3 Agustus 2016**

Di dalam paragraf tersebut ingin menekankan mengenai penanganan yang terus di lakukan oleh kepolisian terhadap kasus kerusuhan Tanjung Balai. Dimana polisi terus berupaya mengusut tuntas kasus dan menangkap para pelaku kerusuhan, terbukti terjadi progres perharinya. Sebelumnya ada 12 orang yang ditetapkan sebagai tersangka, lalu kemudian keesokkan harinya bertambah menjadi 18 orang tersangka. Hal ini menunjukkan bahwasanya *Harian Umum Tribun Sumsel* ingin terus meng-*update* perkembangan penanganan yang dilakukan oleh kepolisian terhadap kasus kerusuhan Tanjung Balai tersebut.



"Kami tegas terhadap mereka yang menebar kebencian dan provokasi lewat media

**Gambar 54. Elemen Ekspresi Berita 3 Agustus 2016**

Pada berita inipun, kata “*tegas*” kembali muncul. Seolah memang Harian Umum Tribun Sumsel ingin menjelaskan bahwasanya tindakan kerusuhan seperti Tanjung Balai tidak dibenarkan dan akan ada sanksi tegas untuk para pelakunya.

**Tabel. 4 Kerangka Analisis Berita 31 Juli 2016**

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema/topik	Tertangkapnya salah satu provoktor kasus konflik di Tanjung Balai yakni Ahmad Taufik, namun penyidik tidak menahan tersangka lantaran kondisi kesehatannya memburuk akibat menderita stroke.
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Skema	Unsur <i>summary</i> menjelaskan tentang judul berita yakni “Provokator Kerusuhan Kena Stroke” yang ambigu, karena judul di atas tidak menjelaskan apakah penyakit stroke yang diderita tersangka memang sebelumnya sudah dialaminya atau baru setelah ditetapkan tersangka pelaku terkena stroke. Unsur <i>lead</i> menjelaskan mengenai tertangkapnya seorang provokator terkait kerusuhan di Tanjung Balai oleh Tim Cyber Crime Polda Metro Jaya yakni Ahmad Taufik, yang ternyata berdomisili di Jakarta. Secara <i>story</i> umumnya menjelaskan mengenai keberhasilan Tim Cyber Crime dalam menangkap

		<p>pelaku provokator di media sosial beserta bukti dan motif pelaku, dan ditutup dengan perkembangan terakhir total tersangka yang ditangkap oleh kepolisian menjadi 18 orang dan 4 di antaranya ternyata positif mengonsumsi narkoba.</p>
Struktur Mikro	<p><b>SEMANTIK</b> Latar Detail Maksud Praanggapan Nominalisasi</p>	<p>Unsur <i>latar</i> membahas tentang motif pelaku melakukan provokasi di media sosial. Unsur <i>detail</i> menjelaskan tentang empat tersangka yang ternyata mereka adalah pengonsumsi narkoba, dan dijelaskan juga jenis narkoba yang mereka konsumsi. Unsur <i>praanggapan</i> menjelaskan makna dari kata “berpotensi” dalam teks berita, yang bermakna adanya kemungkinan terjadinya provokasi yang dapat berdampak buruk pada kehidupan bermasyarakat. Unsur <i>nominalisasi</i> menjelaskan tentang makna “kerusuhan” di Tanjung Balai.</p>
Struktur Mikro	<p><b>SINTAKSIS</b> Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti</p>	<p>Unsur <i>bentuk kalimat</i> dari berita ini adalah menjelaskan makna kata “menyebarkan” dalam teks. Unsur <i>koherensi</i> menjelaskan bahwasanya fokus penanganan kasus bukan hanya pada pelaku provokator di media sosial tapi juga pada para pelaku</p>

		kerusuhan. Unsur <i>kata ganti</i> pada berita ini menjelaskan kata “Ia” dalam teks yang menggambarkan seolah pelaku yang bercerita.
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Leksikon (Pilihan Kata)	Unsur <i>leksikon</i> menjelaskan makna dari kata “uniknya” yang digunakan pada berita untuk menggambarkan fakta yang muncul pada beberapa pelaku kerusuhan.
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Grafis Metafora Ekpresi	Unsur <i>grafis</i> menekankan pada progress penanganan konflik dengan menampilkan jumlah pelaku kerusuhan yang terus bertambah. Unsur <i>metafora</i> tidak terpenuhi. Unsur <i>ekspresi</i> menjelaskan tentang sikap “tegas” yang dalam hal ini dikutip dari Wadir Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya AKBP Hengki Haryadi.

## **B. Hasil Temuan dalam Pemberitaan Tentang Konflik Multikultural di Tanjung Balai Berdasarkan Teori Wacana Teun A Van Dijk**

Dalam pandangan Van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuannya yang

berkembang dalam masyarakat atas satu wacana. Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah untuk menjawab pernyataan bagaimana wacana yang berkembang dimasyarakat mengenai pemberitaan konflik multikultur di Tanjung Balai yang dimuat oleh *Harian Umum Tribun Sumsel*.

Konflik yang terjadi menjadi sangat serius karena dalam konflik ini melibatkan konflik multikultur dan isu SARA yang sangat kuat. Sehingga dampak yang terjadi bukan hanya timbul di daerah konflik tersebut, tapi juga dapat meluas karena sumber konfliknya sendiri adalah isu yang sangat sensitif, yang jika tidak dapat penanganan yang tepat dan tegas akan timbul perpecahan yang dapat mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Disisi lain, menurut Morrisan dalam dunia pers berita seperti ini (*conflict*) adalah sebuah berita yang termasuk berita dengan nilai tinggi.<sup>80</sup> Menurut Philip J. Tichenor, sebuah konflik membutuhkan media, dan pihak-pihak yang bertikai membutuhkan publikasi.<sup>81</sup>

Khalayak media ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah konflik. Kehadiran media dan kebutuhan akan publikasi ini memetakan cara kerja media dalam daerah konflik ini menjadi dua golongan yang amat bertolak belakang. Yang satu dengan semangat besar berusaha agar konflik pecah dan yang satu lagi sebaliknya, berharap agar konflik tidak pecah.

---

<sup>80</sup> Morrisan, *Op.cit.* Hal. 7

<sup>81</sup> Nur Zain Hae, *Op.cit.* Hal. 31



Berikut temuan dari berita Harian Umum Tribun Sumsel mengenai konflik Tanjung Balai menggunakan elemen Van Dijk:

1. Berita tanggal 31 Juli 2016, dengan judul “Polisi Cari Dalang Provokator”
2. Berita tanggal 1 Agustus 2016, dengan judul “Tangkap 9 Perusuh Tanjung Balai”
3. Berita tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul “Kapolri Lapori Jokowi Tiap Menit”
4. Berita tanggal 3 Agustus 2016, dengan judul “Provokator Kerusuhan Kena Stroke”

**Tabel 4.**  
**Hasil Temuan Elemen Van Dijk**

Struktur Wacana		Elemen	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Struktur Makro	Tematik	Topik	√	√	√	√
	Superstruktur	Skematik	√	√	√	√
Struktur Mikro	Semantik	Latar				√
		Detail	√	√	√	√
		Maksud	√	√	√	
		Praanggapan	√	√	√	√
		Nominalisasi	√	√	√	√
	Sintaksis	Bentuk Kalimat	√	√	√	√
		Koherensi	√	√	√	√
		Kata Ganti	√	√	√	√
	Stilistik	Leksikon	√	√	√	√
	Retoris	Grafis		√	√	√
		Metafora	√			
		Ekspresi	√	√	√	√

Berdasarkan hasil temuan elemen Van Dijk dalam teks pemberitaan Konflik Tanjung Balai di *Harian Umum Tribun Sumsel* dapat diuraikan sebagai berikut. Dilihat dari kerangka wacana yang dihasilkan oleh *Harian Umum Tribun Sumsel* terlihat upaya media ini dalam meredam konflik yang terjadi.

Pada struktur tematik, topik atau gagasan utama yang disampaikan *Harian Umum Tribun Sumsel* adalah mengenai tindak tegas dan keseriusan yang dilakukan oleh kepolisian terhadap penanganan konflik dan para pelaku provokator kerusuhan di Tanjung Balai. Beberapa sikap tersebut sangat terlihat jelas, dan bahkan didukung oleh elemen-elemen sebagai penguat gagasannya.

Pada struktur skematik, teks berita pada *Harian Umum Tribun Sumsel* ini tersusun dengan teratur, alur teksnya pun tidak berbelit-belit, dan mudah untuk dipahami pembaca. Setiap beritanya selalu menyinggung perihal kronologis kejadian dan perkembangan terbaru mengenai situasi konflik, serta tindak tegas yang diambil pemerintah dan aparat hukum dalam menegakkan hukum pada kasus Tanjung Balai. *Harian Umum Tribun Sumsel* dengan mudah mengkonstruksikan pikiran pembaca, dan pada akhirnya agenda yang dibentuk oleh *Harian Umum Tribun Sumsel* akan menjadi agenda pembaca.

Pada struktur semantik, makna yang ditekankan *Harian Umum Tribun Sumsel* dalam teks beritanya didominasi oleh elemen detail dan elemen praanggapan. Di mana *Harian Umum Tribun Sumsel* menekankan elemen detail pada pemberitaannya, yakni pada kronologis dan perkembangan jumlah pelaku perusakan. Kemudian

ditampilkan juga elemen maksud yang kebanyakan mengenai motif terjadinya konflik hingga efek yang terjadi pasca konflik.

Pada struktur sintaksis, *Harian Umum Tribun Sumsel* menyampaikan pendapatnya kebanyakan mengataskanamakan narasumber yang sudah mereka tentukan, seperti pejabat kepolisian ataupun juga tokoh pemerintahan. Beberapa kali kesempatan juga *Harian Umum Tribun Sumsel* memuat pendapat para tokoh organisasi yang berkaitan dengan keagamaan dan persatuan, seolah ingin menyampaikan pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan umat beragama, serta menunjukan bahwa konflik yang dapat memecah perpecahan sebuah masalah yang serius sehingga sampai melibatkan tokoh sekelas presiden angkat bicara.

Pada struktur stilistik, pemilihan kata atau leksikon yang digunakan *Harian Umum Tribun Sumsel* pada beritanya diambil dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Kebanyakan kata yang dipakai itu secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan *Harian Umum Tribun Sumsel* terhadap fakta atau realitas yang ditampilkannya.

Pada struktur retorik, *Harian Umum Tribun Sumsel* tetap memberi penekanan terhadap kesan penanganan yang tegas dan serius terhadap kasus konflik Tanjung Balai ini serta menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat menyudutkan satu pihak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap berita yang diterbitkan Harian Umum Tribun Sumsel mengenai konflik multikultural di Tanjung Balai, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai sikap yang diambil oleh Harian Tribun Sumsel dalam konflik yang terjadi. Bahwasanya, Harian Umum Tribun Sumsel dalam hal ini berupaya meredam konflik yang tengah terjadi melalui berita yang mereka muat. Dari empat berita yang telah dianalisis menggunakan pisau analisis model Teun A. Van Dijk, semuanya menyampaikan tentang upaya meredam konflik seperti menggambarkan perkembangan situasi konflik dan upaya yang ditempuh untuk mengembalikan situasi kondusif daerah konflik serta upaya meredam isu yang beredar yang mampu memecah persatuan bangsa.

Keseluruhan beritanya menggambarkan sikap yang dipilih Harian Umum Tribun Sumsel dalam kasus tersebut, yakni sebagai media pendamai. Isi berita sangat ditekankan pada penanganan yang serius dan tindakan yang tegas terhadap konflik yang terjadi, khususnya untuk para pelaku kerusuhan dan pelaku provokasi. Selain kesan tegas, Harian Umum Tribun Sumsel juga fokus dalam penekanan solusi dari konflik yang terjadi. Hal ini terlihat dari narasumber yang dipilih oleh Harian Umum Tribun untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya terhadap konflik yang terjadi. Narasumber terdiri dari Kapolri, tokoh politik, tokoh agama, hingga kaukus

pancasila yang kesemuanya berbicara mengenai upaya pengondusifan dan solusi dari konflik.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran serta masukkan kepada perusahaan media massa, para peneliti, serta kepada masyarakat umumnya yakni:

1. Kepada media massa khususnya Harian Umum Tribun Sumsel, diharapkan terus konsisten dalam mengembangkan kualitas berita-beritanya serta konsisten menjadi media pendamai dalam sebuah konflik. Kemudian juga, diharapkan dalam menerbitkan pemberitaan-pemberitaan konflik lain kedepannya narasumber berita bukan hanya dari kalangan tokoh politik ataupun aparatur negara saja, melainkan juga harus melibatkan korban, saksi, dan pelaku dalam kejadian sehingga data lebih jelas, valid, dan terpercaya.
2. Kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Jurnalistik UIN Raden Fatah Palembang. Penulis menyarankan agar dilakukannya penelitian-penelitian lain mengenai pemberitaan konflik multikultural dan konflik SARA pada media yang lebih mendalam dan lebih komprehensif. Sebab isu ini merupakan isu yang sangat sensitif yang jika dibiarkan bahkan disulut akan menyebabkan masalah yang sangat besar, yang bisa saja mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Kepada masyarakat luas sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam kebhinekaan dan senantiasa hidup dalam keberagaman berbudaya haruslah toleran dan saling menghormati dalam berbudaya dan bernegara. Konsep multikulturalisme haruslah dianggap sebagai pandangan hidup yang dijunjung tinggi sehingga keragaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadi sebuah kekuatan suatu kelompok ataupun bangsa.





## Daftar Pustaka

### Referensi Buku:

- Abdullah, Aceng. 2004. *Press Relation Kiat Berubung dengan Media Massa*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis wacana*. Kanak: Yogyakarta
- Badara, Aris. 2012 *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media)*. Prenada Media Group: Jakarta
- Bajuri, Adi. 2010 *Jurnalistik Televisi*. Rajawali Pers: Jakarta
- Budianto, Heri. 2013. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Kencana: Jakarta
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*. Rajawali Pers: Jakarta
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS: Yogyakarta
- Gita Sukmono, Filosa dan Junaedi, Fajar. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Buku Litera: Yogyakarta
- Katjasungkana, Nug. 1999. "Akar Historis SARA" dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman: Wacana Multikultural Dalam Media*. LSPP: Jakarta
- Komar, Firdaus. 2012. *Kemerdekaan Pers Antara Jaminan dan Ancaman*. Unsri Press: Palembang
- Lilweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LkiS: Yogyakarta
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Ghalia Indonesia: Bojonegara
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Media Massa*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Nur, Zain Hae, dkk. 2000. *konflik Multikultur: Panduan Peliputan bagi Jurnalis*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan: Jakarta

Nurudin. 2012. *Komunikasi Massa*. Rajawali Pers: Jakarta

Pusat Bahasa. 2005. *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Balai Pustaka: Jakarta

Putranto, Hendra. 2013. *Kesetaraan jender dan Multikulturalisme*. Jurnal Ultima Humaniora

Rolnicki, Tom E, dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Kencana: Jakarta

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media ( Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Suparlan, Pasurdi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Rajawali Pers: Jakarta

Subiakto, Henry. 2013. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Kencana: Jakarta

Susanto, Edy, dkk. 2010. *Hukum Pers di Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta

Wahyudi, Yohanes. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Obor Indonesia: Jakarta

#### **Skripsi:**

Kaspono, *Analisis Wacana Rubrik Opini Tentang Berita Politik pada Website Sumatera Ekspres*. Palembang: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, 2015

Hidayat, Rahmat. *Analisis Tajuk Rencana Mengenai Presiden Joko Widodo pada Harian Berita Pagi (Studi analisis model Teun. A Van Dijk pada Tajuk Pagi Edisi 15 Oktober-19 Desember 2014)*. Palembang: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, 2015

#### **Wawancara:**

Hj. L. Weny Ramdiastuty, Pimpinan Redaksi Harian Umum Tribun Sumsel,  
Wawancara Pribadi di Dispora Sumatera Selatan, 22 Desember 2016 pukul 14.30

**Surat Kabar:**

Harian Umum Tribun Sumsel, 31 Juli 2016

Harian Umum Tribun Sumsel, 1 Agustus 2016

Harian Umum Tribun Sumsel, 2 Agustus 2016

Harian Umum Tribun Sumsel, 3 Agustus 2016

**Referensi Internet:**

<http://tribunnews.com/kronologis-kerusuhan-multikultur-tanjungbalai-medan/>  
(diakses pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 21.51 WIB)

<http://www.wikipedia.tribunnetwork.com> (di akses pada hari Rabu, 21 Desember 2016  
pukul 16.53)

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Wilga Emilson  
 NIM : 13530068  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan : Jurnalistik  
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Harian Umum Tribun Sumsel  
 Pembimbing I : Dra. Eni Murdiati, M. Hum

No.	Hari	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
1	15/11/2016	proposal	zf
2	23/11/2016	Ace. proposal	zf
3	13/3/2017	perbaikan metodeologi	zf
4	20/3/2017	perbaikan rumusan masalah, Analisa & Daftar pustaka	zf
5	30/3/2017	- perbaikan catatan kaki & Abstrak	zf
6.	31/3 - 2017	Skripsi An. ybs telah selesai ditiketing & Ace utk muhasabah	zf

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Wilga Emilson  
 NIM : 13530068  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan : Jurnalistik  
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Harian Umum Tribun Sumsel  
 Pembimbing II : Indrawati, M. Pd

No.	Hari	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	15/11/2016	proposus diperbaiki	IR
2.	17/11/2016	proposal Acc	IR
3.	10/12/2016	Konsultasi Bab II. Perbaikan	IR
4.	16/12/2016	Acc Bab II	IR
5.	28/12/2016	Konsultasi Bab III. Bisa dilanjutkan	IR
6.	2/3/2017	Konsultasi Bab IV. Beberapa hal dalam penulisan perlu diperbaiki. Buat kolom analisis berita	IR
7.	8/3/2017	Acc Bab IV. Bisa signifikasi untuk interpretasi lebih komprehensif.	IR
8.	10/3/2017	Acc Bab V. Bisa Mungkasal.	IR



## PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALFMBANG  
NOMOR : 255 TAHUN 2016

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU ( S.1 )  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
DAN KOMUNIKASI UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
  2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
  4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
  5. Keputusan Menteri Agama RI No.27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah ;
  6. Keputusan Menteri Agama RI No.232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

### MEMUTUSKAN

#### **MENETAPKAN**

- Pertama** : Menunjuk sdr. :
- |                                |     |                         |
|--------------------------------|-----|-------------------------|
| 1. Dra.Hj. Eni Murdiati. M.Hum | NIP | : 19680226 199403 2 006 |
| 2. Indrawati. S.S.M.Pd         | NIP | : 19751007 200901 2 003 |

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **WILGA EMILSON**  
Nim/Jurusan : 13 53 0068 / JURNALISTIK  
Semester/Tahun : GANJIL / 2016 – 2017  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural di Tanjung Balai, Sumatera Utara Pada Harian Umum Tribun Sumsel.

- Kedua** : Berdasarkan masa studi tangga<sup>1</sup> 28 bulan Nopember Tahun 2017.  
**Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



DITETAPKAN DI PALEMBANG  
PADA TANGGAL 30 – 12 – 2016  
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
PL.H. DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

*[Signature]*  
**HJ. DALINUR.M.NUR**

#### **TEBUSAN :**

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI / BPI / Jurnalistik / Sistem Informasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-RF Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.